

**ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA KARANGAN
ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMK YPKK 2 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra



Oleh
Wening Wulan
NIM 08201244080

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 17 Januari 2013

Pembimbing I


Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.
NIP 19681002 199303 1 002

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Pembimbing II


Siti Maslakhah, SS, M. Hum.
NIP 19700419 199802 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		13 Februari 2013
Siti Maslakhah, S.S., M. Hum.	Sekretaris Penguji		13 Februari 2013
Drs. Joko Santoso, M. Hum.	Penguji Utama		12 Februari 2013
Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.	Penguji Pendamping		13 Februari 2013


Yogyakarta, 30 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PENYATAAN

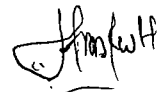
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Wening Wulan
NIM : 08201244080
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata saya terbukti melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan pernyataan tersebut, saya bersedia menanggung segala resikonya.

Penulis,



Wening Wulan

MOTO

Jalani hidup ini dengan selalu bertawakal karena hidup itu indah.

*Jangan sia-siakan kesempatan karena kesempatan tidak datang
dua kali.*

*Maka dari itu, nikmati hidup karena hidup hanya sekali dan
diperuntukkan spesial kepada orang-orang yang tahu diri.*

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Universitas Negeri Yogyakarta dan segenap dosen/karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberi semangat dan bimbingan yang tak ternilai harganya,
2. kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan menyayangi saya setiap waktu,
3. kakak dan adik tersayang yang selalu memberi semangat dan rasa percaya kepada saya,
4. segenap keluarga dan sanak saudara saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu,
5. semua teman senasib dan seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
6. seseorang yang sangat spesial dalam hati saya, Mas Heri, yang selalu menyayangi dan memberi dorongan semangat tak henti-hentinya kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya. Berkat anugerah yang telah diberikan, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada: Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Maman Suryaman selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, saya ucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing skripsi saya yaitu Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. dan Siti Maslakhah, SS, M. Hum. yang telah memberi semangat dan dorongan serta telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan sebaik-baiknya, dan segenap teman sejawat yang selalu memberi semangat dan dukungan demi keberhasilan saya.

Semoga hasil karya ilmiah ini dapat digunakan bagi semua kalangan pembaca, khususnya para guru bidang studi bahasa Indonesia untuk lebih meningkatkan karangan siswanya agar lebih baik. Di samping itu, semoga hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti yang lain sebagai bahan referensi khususnya dalam bidang sintaksis.

Yogyakarta, 10 Januari 2013

Penulis,



Wening Wulan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Bahasa	9
B. Kaidah dan Konstruksi Sintaksis	10
1. Frase.....	10
a. Frase Benda	12
b. Frase Kerja	15
c. Frase Sifat.....	16
d. Frase Depan dan Frase Keterangan	17
2. Klausa	18
3. Kalimat.....	19
C. Analisis Kesalahan Berbahasa	25
1. Pengertian Analisis Kesalahan	25
2. Kesalahan Konstruksi Sintaksis	29
a. Kesalahan Penyusunan Frase	31
b. Kesalahan Struktur Kalimat	32
D. Karangan.....	33
1. Pengertian Karangan.....	33
2. Karangan Argumentasi	33
E. Penelitian yang Relevan	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
B. Teknik Pengumpulan Data	38
C. Instrumen	39
D. Analisis Data.....	40
E. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	42

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis	45
2. Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis	46
B. Pembahasan	50
1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman	50
a. Kesalahan Frase	50
1) Susunan Kata yang Tidak Tepat	51
2) Makna yang Redundan	53
3) Ketidaklengkapan Unsur Frase	55
b. Kesalahan Kalimat	56
1) Penggunaan Fungtor Kalimat	57
a) Susunan Fungtor Subjek yang Tidak Tepat	57
b) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Subjek	59
c) Ketiadaan Fungtor Subjek	62
d) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Predikat	65
e) Penggunaan Fungtor Predikat yang Tidak Tepat	67
f) Penggunaan Fungtor Predikat yang Berlebihan	68
g) Susunan Fungtor Objek yang Tidak Tepat	69
h) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Objek	70
i) Kalimat Tidak Lengkap (Ketidakhadiran Induk Kalimat pada Kalimat Majemuk)	71
2) Pemilihan Preposisi dan Penggunaan Konjungsi	76
a) Pemilihan Preposisi yang Tidak Tepat	76
b) Ketidakhadiran Preposisi	77
c) Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat	78
d) Penggunaan Konjungsi Ganda	81
e) Ketidakhadiran Konjungsi	83
f) Penggunaan Unsur Ganda atau Berlebihan	84
2. Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman	85
a. Penyebab Kesalahan Frase	85
b. Penyebab Kesalahan Kalimat	87
BAB V. PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi	93
C. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kartu Data.....	39
Tabel 2. Distribusi Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.....	48
Tabel 3. Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kesalahan Konstruksi Frase	98
Lampiran 2. Kesalahan Konstruksi Kalimat	106
Lampiran 3. Soal Membuat Karangan dan Hasil Karangan Siswa.....	130
Lampiran 4. Surat-Surat Izin Penelitian.....	137

ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMK YPKK 2 SLEMAN

Oleh Wening Wulan
NIM 08201244080

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan konstruksi sintaksis dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman. Bentuk kesalahan konstruksi sintaksis meliputi kesalahan konstruksi frase dan kesalahan konstruksi kalimat dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

Subjek penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman. Objek penelitian ini adalah kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman. Untuk mengumpulkan data kesalahan konstruksi sintaksis, digunakan teknik simak dan catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih dengan teknik lesap dan teknik balik. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan kriteria kesalahan penggunaan konstruksi frase dan kalimat.

Hasil penelitian kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman ada dua. *Pertama*, kesalahan konstruksi sintaksis ada 2, yaitu kesalahan konstruksi frase dan kalimat. Kesalahan konstruksi frase meliputi tiga kesalahan, yaitu: susunan kata yang tidak tepat, makna yang redundan, dan ketidaklengkapan unsur frase. Kesalahan konstruksi kalimat meliputi 15 kesalahan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu penggunaan fungtor kalimat (9 kesalahan) dan pemilihan preposisi dan penggunaan konjungsi (6 kesalahan). Penggunaan fungtor kalimat meliputi susunan fungtor subjek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor subjek, ketiadaan unsur fungtor subjek, ketidakhadiran unsur fungtor predikat, penggunaan fungtor predikat yang tidak tepat, penggunaan fungtor predikat yang berlebihan, susunan fungtor objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor objek, dan kalimat tidak lengkap (ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk). Pemilihan preposisi dan penggunaan konjungsi meliputi pemilihan preposisi yang tidak tepat, ketidakhadiran preposisi, penggunaan konjungsi ganda, ketidakhadiran konjungsi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan. *Kedua*, penyebab kesalahan konstruksi sintaksis ada 2, yaitu kesalahan secara gramatikal dan interferensi bahasa.

Kata kunci: kesalahan konstruksi sintaksis, karangan argumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan untuk kepentingan perencanaan dan pemerintahan serta alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim, 1980: 23). Sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam dunia pendidikan, peranan bahasa Indonesia sangat penting. Bahasa Indonesia harus seperti memberikan sejumlah konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dari seorang guru (sebagai komunikator) kepada siswa (sebagai komunikan). Bahasa Indonesia dituntut memiliki daya keterpahaman yang tinggi baik guru maupun siswa. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan mampu menjadi alat penyampai pesan, konsep, atau teori dengan tepat. Dalam kurikulum 1994 dinyatakan bahwa tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan siswa memiliki pengetahuan dasar kebahasaan yang meliputi penguasaan kosakata, tata bahasa, sistem penguasaan ejaan dan sebagainya guna mendukung keterampilan berbahasa.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi. Proses penyampaian tersebut menggunakan lambang sebagai media. Media utama dalam komunikasi adalah bahasa, selain isyarat, gambar, warna, dan sebagainya. Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang baik yang bersifat konkret maupun abstrak, bukan saja tentang

hal/peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lampau atau yang akan datang (Effendi, 1990: 11). Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam suatu komunikasi. Tanpa penguasaan bahasa, pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia secara formal sudah dimulai sejak sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa dibedakan atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 1987: 1). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan catur tunggal dan biasanya diperoleh melalui hubungan urutan yang teratur. Mula-mula belajar menyimak bahasa, berbicara, kemudian membaca, dan terakhir menulis. Keempat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu keterampilan reseptif yang meliputi keterampilan menyimak dan keterampilan membaca serta keterampilan produktif yang meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah mengarang. Menurut Widyamartaya via Musrifah (1999: 9), yang dimaksud mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada diri sendiri dalam tulisan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 390), karangan dapat diartikan sebagai hasil mengarang: tulisan, cerita, artikel, buah pena.

Sebuah karangan yang baik mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis dan menarik. Selain itu, kalimat-kalimat yang digunakan pun harus baik, benar, dan sesuai dengan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Struktur kalimatnya pun dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan makna ambiguitas dan kerancuan.

Tata cara menulis harus perlu diperhatikan oleh siswa. Apalagi, tulisan itu berupa karya ilmiah yang membutuhkan pilihan kata yang tepat dan logis. Tidak mudah hal ini dilakukan karena siswa harus benar-benar memperhatikan ejaan yang baku, penggunaan tanda baca yang benar, penggunaan kata tanya, perintah, ajakan dan sebagainya. Siswa akan mudah menulis dengan benar jika ketentuan tersebut dapat terwujud dalam karangannya.

Namun, terlepas dari semua itu tetap dimungkinkan banyak kesalahan yang terjadi dalam tulisan siswa. Beberapa kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan penggunaan tanda baca, kata penghubung, dan struktur kalimat yang salah seperti tidak ada subjek dan sebagainya. Kemungkinan-kemungkinan kesalahan tersebut tanpa disadari oleh siswa akan menimbulkan akibat yang cukup berarti, sehingga perlu adanya pembenahan kemampuan menulis siswa. Bagaimanapun juga tata cara menulis yang benar harus selalu diperhatikan oleh siswa agar mereka menjadi penulis yang tidak dianggap remeh. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang tidak akan terlupakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka akan semakin mencintai bahasa Indonesia dengan cara menulis yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal menulis juga menjadi sorotan yang penting dalam dunia pendidikan. Siswa dituntut mampu menulis dengan baik sesuai tata cara yang telah ditetapkan. Dengan demikian, berbagai penyimpangan penggunaan dan tata cara berbahasa perlu dihindari. Hal ini akan menjadikan siswa sebagai orang yang terampil dalam menulis. Kecanggihan dalam menulis siswa yang menarik dapat terlihat dari bagaimana ia menuangkan isi tulisan dengan baik. Di samping itu, pemilihan bahasa dan pola kalimat menjadi pengaruh yang kuat dalam tulisannya. Pola kalimat yang acak-acakan dengan bahasa yang kurang benar dapat mempengaruhi makna tulisannya. Akibatnya, pembaca akan bingung dalam memahami tulisan tersebut dan akhirnya akan mengacuhkannya. Hal seperti inilah yang ditakutkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu bidang linguistik yaitu sintaksis akan sangat mempengaruhi siswa dalam menulis. Bidang sintaksis mengarah pada kata yang menjadi objek terkecil dan kalimat yang menjadi objek terbesar. Sintaksis merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata, frase, kalimat, tata letak, dan pola kalimat. Dengan kata lain, jenis-jenis frase dan jenis kalimat dapat dipelajari dengan menggunakan sintaksis. Di samping itu, struktur kalimat yang menjadi dasar dalam pengembangan paragraf pun dapat dipelajari dalam bidang ini. Dengan bantuan bidang tersebut, siswa dapat membuat tulisan dengan jenis kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Sejauh pengamatan penulis, pengajaran struktur bahasa di SMK masih menekankan teori dan masih terpisah-pisah dari pengajaran keterampilan khususnya menulis. Tugas mengarang yang merupakan salah satu keterampilan menulis diberikan sebagian besar hanya dijadikan sebagai tugas pokok sesuai dengan KD, dan penilaian hasil karangan masih terbatas secara keseluruhan (global). Untuk analisis struktur belum mendapatkan porsi yang banyak yang salah satunya adalah analisis kesalahan konstruksi sintaksis, yaitu menyelidiki dan membicarakan kesalahan penyusunan frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji tentang bagaimana penulisan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berkaitan dengan penggunaan struktur sintaksisnya. Hal ini menarik untuk dibahas karena peneliti merasa bahwa sebagian besar tulisan siswa menyimpang dari kaidah penulisan yang benar berkaitan dengan bidang sintaksisnya. Di samping itu, hasil karangan siswa yang bermacam-macam memungkinkan bervariasinya pola kalimat yang digunakan. Penulis berharap dengan kajian seperti ini mampu membenahi tulisan-tulisan siswa berikutnya agar lebih baik dari segi sintaksisnya.

SMK YPKK 2 Sleman merupakan sekolah swasta yang memiliki kualitas pendidikan sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pembelajaran yang masih kurang. Salah satunya adalah kesalahan dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman yang berupa kesalahan konstruksi sintaksis. Menurut Keraf (1981: 2), bahasa penulis argumentasi bersifat rasional dan objektif, sedangkan fakta dalam argumentasi merupakan evidensi (bahan pembuktian).

Kelemahan dalam menyodorkan dan merangkai fakta akan menggagalkan usaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat para pembaca. Untuk itu, cara penulisan yang baik dalam karangan argumentasi perlu diperhatikan. Di samping itu, peneliti memilih karangan argumentasi karena disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam silabus SMK YPKK 2 Sleman, tepatnya terdapat di kelas XI semester 2.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Kesalahan konstruksi sintaksis yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.
2. Kesalahan preposisi yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.
3. Faktor penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Dari ketiga permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji agar pembahasan lebih terfokus. Batasan masalah yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Kesalahan konstruksi sintaksis yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.
2. Faktor penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

D. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kesalahan konstruksi sintaksis yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman?
2. Apakah penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan konstruksi sintaksis yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.
2. Mendeskripsikan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik khususnya dalam bidang sintaksis. Di samping itu, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu model kajian bidang sintaksis tentang kesalahan konstruksi kalimat. Dengan demikian, pembelajaran linguistik dalam bidang sintaksis tentang kesalahan konstruksi kalimat menjadi lebih kompleks dan lengkap.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberi kontribusi pada berbagai kalangan khususnya pelajar agar mampu menulis dengan lebih baik. Selain itu, siswa lebih bersikap kritis terhadap penyimpangan tulisan yang ada sehingga tidak akan terulang lagi. Di samping itu, kajian dalam penelitian ini mampu memberi referensi tentang ilmu sintaksis. Adanya teori-teori mengenai kajian sintaksis ini diharapkan mampu memberi sumbangan dan perbaikan bagi peneliti selanjutnya.

G. Batasan Istilah

1. Sintaksis adalah ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata, frase, klausa, dan kalimat.
2. Konstruksi sintaksis adalah struktur yang terdapat pada frase, klausa, dan kalimat.
3. Karangan argumentasi adalah karangan yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti yang kuat serta meyakinkan, sehingga orang yang membacanya akan terpengaruh, kemudian akan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, dan keyakinan kita.
4. Kesalahan konstruksi sintaksis adalah kesalahan struktur frase, klausa, dan kalimat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

Menurut Chaer (2006: 1-2) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh. Lambang-lambang bahasa yang bersifat arbitrer tersebut dapat terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang. Pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

B. Kaidah dan Konstruksi Sintaksis

Menurut Ramlan (1976: 57), sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase.

1. Frase

Menurut Ramlan (1987: 151), frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa frase mempunyai dua sifat, yaitu (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

Ramlan (1987: 154) mengklasifikasikan frase berdasarkan distribusi unsur frase menjadi dua bagian yaitu frase endosentrik dan eksosentrik. Frase endosentrik adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frase endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu 1) frase endosentrik koordinatif, 2) frase endosentrik atributif, 3) frase endosentrik apositif. Frase endosentrik koordinatif adalah frase yang mempunyai distribusi unsur-unsur yang setara. Kesetaraan ini dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Misalnya: rumah pekarangan, suami isteri, ayah ibu, belajar dan bekerja, dan sebagainya. Frase endosentrik atributif adalah frase yang mempunyai distribusi unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-

unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Misalnya: pembangunan lima tahun, buku baru, orang itu, malam ini, sedang belajar, dan sebagainya. Kata pembangunan, buku, orang, malam, dan belajar merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut. Frase endosentrik apositif adalah frase yang mempunyai distribusi unsur-unsur yang tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur lainnya. Misalnya: Hery, teman baikku, senang bermain bola. Unsur *Hery* merupakan unsur pusat (UP), sedangkan unsur *teman baikku* merupakan aposisi.

Selanjutnya, Ramlan (1987: 158) juga mengklasifikasikan frase berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata dalam lima bagian yaitu frase nominal, frase verbal, frase bilangan, frase keterangan, dan frase depan. Frase nominal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Misalnya: baju baru, gedung sekolah, guru yang bijaksana, jalan raya ini. Frase baju baru mempunyai distribusi yang sama dengan kata baju. Kata baju termasuk golongan kata nominal. Oleh karena itu, frase baju baru termasuk golongan frase nominal. Frase gedung sekolah mempunyai distribusi yang sama dengan kata gedung. Frase guru yang bijaksana mempunyai distribusi yang sama dengan kata guru. Frase verbal adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Misalnya: sedang membaca. Frase sedang membaca mempunyai distribusi yang sama dengan kata membaca. Frase bilangan adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan.

Misalnya: tiga kilogram. Frase tiga kilogram mempunyai distribusi yang sama dengan kata tiga. Frase keterangan adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Misalnya: dengan hati-hati. Frase dengan hati-hati memiliki distribusi yang sama dengan kata hati-hati. Frase depan adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata depan. Misalnya: ke pasar. Frase ke pasar memiliki distribusi yang sama dengan kata depan *ke*.

Di sisi lain, Chaer (2006: 303) membedakan frase menjadi empat dilihat dari fungsi dan jenisnya, yaitu: frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan dan frase keterangan.

a. Frase Benda

Sama halnya dengan kata benda, frase benda lazimnya digunakan untuk menjadi subjek atau objek di dalam kalimat. Menurut Chaer (2006: 303), ada dua macam frase benda yaitu: frase benda setara dan frase benda bertingkat.

Frase benda setara dibentuk dari dua buah unsur berupa dua buah kata benda yang maknanya atau kedudukan kedua kata benda itu berada pada bidang yang sama. Misalnya: meja kursi, semen kapur, piring mangkuk, kasur bantal, dan sebagainya. Makna yang ada sebagai hasil proses penggabungannya adalah menyatakan himpunan atau kumpulan. Oleh karena itu, secara jelas (eksplisit) seringkali di antara kedua unsurnya diletakkan kata penghubung *dan*, sehingga menjadi: meja dan kursi, semen dan kapur, kasur dan bantal, dan sebagainya.

Frase benda bertingkat dibentuk dari dua buah unsur; unsur pertama berupa sebuah kata benda yang menjadi inti frase, yang kedudukannya tak dapat ditinggalkan; dan unsur kedua dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau

kata keterangan, yang menjadi unsur penjelasnya. Inti frase karena merupakan unsur yang diterangkan, maka lazim disebut unsur yang diterangkan (disingkat D); sedangkan unsur penjelas, karena merupakan unsur yang menerangkan disebut unsur yang menerangkan (disingkat M). misalnya frase *koran pagi*.

Koran pada frase *koran pagi* adalah unsur inti atau unsur yang diterangkan (D) dan *pagi* adalah unsur penjelas atau unsur yang menerangkan (M). Jadi, bagannya:

<u>koran</u>	<u>pagi</u>
D	M

Dilihat dari urutan D dan M-nya ada dua macam frase benda, yaitu: frase benda berstruktur D-M dan frase benda berstruktur M-D.

a) Frase benda berstruktur D-M

Makna yang didapat sebagai hasil penggabungan kedua kata itu menjadi frase benda bertingkat adalah menyatakan milik, asal bahan, letak, ukuran, jenis kelamin.

Adapun aturan pembentuknya adalah:

(1) Frase benda bertingkat dengan makna ‘milik’ dibentuk dari dua buah unsur.

Unsur pertama sebagai unsur D, dan unsur kedua sebagai unsur M. Contoh: sepeda saya, tas saya, anjing dokter, dan sebagainya.

(2) Frase benda bertingkat dengan makna ‘bahan’ dibentuk dari dua buah unsur.

Unsur pertama sebagai unsur D adalah kata benda yang menyatakan benda jadian dan kata kedua sebagai unsur M yang menyatakan benda bahan. Contoh: sikat kawat, cincin perak, sate ayam.

- (3) Frase benda bertingkat dengan makna 'letak' dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur D adalah kata benda umum dan unsur kedua sebagai unsur M adalah kata benda yang menyatakan arah atau letak. Contoh: kamar depan, pintu samping, kutub selatan.
- (4) Frase benda bertingkat dengan makna 'ukuran' dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur D adalah kata benda dan kata kedua sebagai unsur M adalah kata sifat yang menyatakan ukuran. Contoh: bus mini, pedagang kecil, bendungan raksasa.
- (5) Frase benda bertingkat dengan makna 'jenis kelamin' dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur D adalah kata benda orang atau binatang, kata kedua sebagai unsur M adalah kata menyatakan jenis kelamin. Contoh: pelajar putri, polisi wanita, atlet pria.

b) Frase benda berstruktur D-M

Makna yang didapat sebagai hasil penggabungan kedua kata itu menjadi sebuah frase benda bertingkat adalah jumlah, himpunan, dan pembatasan.

Adapun aturan pembentukannya adalah:

- (1) Frase benda bertingkat dengan makna 'jumlah' dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur M adalah kata bilangan, sedangkan kata kedua yang menjadi unsur D adalah kata benda. Contoh: dua buah mangga, tiga orang wartawan, sepuluh batang kayu.
- (2) Frase benda bertingkat dengan makna 'himpunan' dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur M adalah kata bilangan tingkat, dan kata

kedua sebagai unsur D adalah kata benda. Contoh: kelima orang anak, kedua pencuri, keempat batang kayu.

- (3) Frase benda bertingkat dengan makna ‘pembatasan’ dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur M adalah kata keterangan pembatasan *hanya* atau *cuma*, sedangkan kata kedua sebagai unsur D adalah kata benda. Contoh: hanya pensil, hanya dia, hanya seekor kucing.

Frase benda selalu dapat diperluas dengan pembatasan-pembatasan makna yang ingin ditambahkan pada unsur D pada frase benda itu. Umpamanya kalau pada frase *guru matematika* ingin ditambahkan makna ‘jumlah’, makna ‘ingkar’, makna ‘pembatas’, dan makna ‘keadaan’, maka frase tersebut akan menjadi:

Bukan hanya seorang guru matematika terkenal
 M M M D M M
 Ingkar pembatas jumlah

b. Frase Kerja

Menurut Chaer (2006: 317), frase kerja yang lazimnya menjadi unsur predikat di dalam kalimat mempunyai dua macam struktur, yaitu berstruktur M-D, dan berstruktur D-M. Unsur D selalu kata kerja sedangkan unsur M berupa kata keterangan.

a) Frase kerja berstruktur M-D

Makna yang didapat dari penggabungan kedua kata itu menjadi sebuah frase kerja adalah ingkar, kepastian, perkenanan.

Adapun aturan pembentuknya adalah:

- (1) Frase kerja dengan makna ‘ingkar’ dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur M adalah kata ingkar, sedangkan kata kedua sebagai

unsur D adalah kata kerja pada umumnya. Contoh: tidak mendengar, tak hadir.

- (2) Frase kerja dengan makna 'kepastian' atau 'kemungkinan' dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur M adalah kata keterangan yang menyatakan kemungkinan, sedangkan kata kedua sebagai unsur D adalah kata kerja pada umumnya. Contoh: tentu mendengar, mungkin datang, barangkali tahu.
- (3) Frase kerja dengan makna 'perkenanan' dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur M adalah kata keterangan yang menyatakan perkenan, sedangkan kata kedua sebagai unsur D adalah kata kerja. Contoh: boleh datang, harus hadir, wajib membayar.

b) Frase kerja berstruktur D-M

Frase kerja ini dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur D adalah kata kerja, sedangkan kata kedua sebagai unsur M adalah:

- (1) Kata keterangan yang menyatakan 'pembatas' atau 'terus menerus'. Contoh: makan saja, tidur melulu.
- (2) Kata keterangan yang menyatakan 'perulangan'. Contoh: makan lagi, tidur kembali.

c. Frase Sifat

Menurut Chaer (2006: 321), frase sifat yang menjadi unsur predikat di dalam kalimat mempunyai dua macam struktur, yaitu struktur M-D dan struktur D-M.

a) Frase sifat berstruktur M-D

Menurut Chaer (2006: 321), frase ini dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur M adalah kata keterangan derajat, sedangkan kata kedua sebagai unsur D adalah kata sifat. Contoh: sangat baik, paling cantik.

b) Frase sifat berstruktur D-M

Frase ini dibentuk dari dua buah unsur. Unsur pertama sebagai unsur D adalah kata sifat, sedangkan kata kedua sebagai unsur M adalah:

- (1) Kata keterangan derajat sekali. Contoh: indah sekali, kuat sekali.
- (2) Kata benda tertentu, dan makna gramatikalnya adalah menyatakan perbandingan. Contoh: merah jambu, biru laut, merah darah.

d. Frase Depan dan Frase Keterangan

a) Frase preposisi yang biasa menjadi unsur keterangan di dalam kalimat mempunyai struktur: unsur pertama berupa kata depan dan unsur kedua berupa kata benda atau frase benda. Contoh: dari Jalan Mataram, di kantor pos.

b) Frase keterangan yang biasa menjadi unsur keterangan di dalam kalimat mempunyai struktur: unsur pertama berupa kata penghubung dan unsur kedua berupa kata keterangan. Contoh: dengan hati-hati, sambil tersenyum.

Chaer (2006: 324-325) menjelaskan bahwa frase dapat menggantikan kata sebagai unsur yang membentuk kalimat. Frase benda dapat menjadi unsur subjek atau objek, frase kerja menjadi unsur predikat, frase sifat dapat menjadi unsur predikat, dan frase preposisi serta keterangan menjadi unsur keterangan. Oleh karena itu, penggunaan frase ditentukan sebagai berikut.

- (1) Kata-kata yang menjadi unsur sebuah frase tidak boleh dipisahkan dari kesatuannya.
- (2) Kata-kata atau frase yang menjadi unsur perluasan dari frase yang lain harus selalu terletak dekat dengan frase yang diperluasnya. Contoh: *Kenakalan remaja terutama tentang penyalahgunaan narkoba* banyak menjadi pembicaraan di dalam masyarakat. Bukan, *Kenakalan remaja* banyak menjadi bahan pembicaraan di dalam masyarakat *terutama tentang penyalahgunaan narkoba*.
- (3) Di depan subjek tidak boleh ada kata depan atau preposisi, karena subjek tersebut haruslah sebuah kata benda atau frase benda. Contoh: *Kepada* para penumpang diminta supaya membayar dengan uang pas. Harusnya kata depan *kepada* dihilangkan.

2. Klausa

Menurut Alwi (2003: 312-313), klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi struktur internalnya, klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) adalah klausa. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Dia pergi pukul 6.
- 2) Saya sedang mandi.
- 3) Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi.

Kalimat (1) terdiri atas satu klausa dengan struktur ‘subjek + predikat + keterangan’; kalimat (2) juga terdiri atas satu klausa dengan struktur ‘subjek + predikat’. Pada (3) terdapat dua klausa, yaitu *Dia pergi pukul 6* dengan struktur ‘subjek + predikat + keterangan’ dan *Ketika saya sedang mandi* dengan struktur ‘konjungtor + subjek + predikat’. Klausa *Dia pergi pukul 6* yang lebih besar pada (3) itu lazim disebut **klausa utama** atau **induk kalimat**, sedangkan klausa *ketika saya sedang mandi* disebut **klausa subordinatif** atau **anak kalimat**.

Menurut Rahardi (2001: 172-173) secara struktural, unsur pembangun klausa yang lengkap setidaknya adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kedua unsur pembangun yang disebut terakhir sifatnya tidak mutlak (*non-obligatory*). Unsur objek lazimnya muncul dalam klausa manakala verba predikatnya transitif dan tidak muncul apabila verbanya tidak berciri transitif. Adapun unsur keterangan akan muncul hanya apabila penutur ingin memberikan penekanan khusus pada unsur pembangun tersebut dalam bertutur. Penafsiran makna tuturan secara struktural akan sangat ditentukan oleh keberadaan unsur-unsur pembangun klausa tersebut secara keseluruhan. Sesuai kaidah struktural, klausa-klausa dalam konstruksi kalimat majemuk yang memiliki unsur pembangun sama, salah satu unsur dilesapkan demi penghematan susunan.

3. Kalimat

Menurut Alwi (2003: 311), kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan dan tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah

terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. Selanjutnya, Ramlan (1996: 27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada turun atau naik.

Menurut Chaer (2006: 327-328), kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap. Lengkap, berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat:

- (1) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut dengan istilah subjek (S). Misalnya kata *adik* dalam kalimat “Adik membaca buku”. Yang biasa menjadi subjek adalah kata benda seperti contoh di atas, atau frase benda seperti contoh berikut.

Majalah mingguan itu terbit di Jakarta.

- (2) Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (P). Misalnya kata *membaca* dalam kalimat “Adik *membaca* buku”. Yang biasa menjadi predikat adalah kata kerja seperti contoh di atas, tetapi dapat juga frase kerja, kata sifat, atau frase sifat, seperti contoh-contoh berikut.

a. Saya *tidak akan datang*.

b. Rumah itu *besar sekali*.

- (3) Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O). Misalnya kata *buku* dalam kalimat “Adik membaca *buku*”. Yang biasa menjadi objek adalah kata benda seperti contoh di atas, tetapi dapat juga frase benda, seperti contoh berikut.

Adik membaca *buku sejarah*.

- (4) Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K). Misalnya frase *di perpustakaan* dalam kalimat “Adik membaca buku *di perpustakaan*”.

Ramlan (1996: 27) menggolongkan kalimat dalam tiga dasar, yaitu berdasarkan: 1) unsurnya, 2) jumlah klausanya, dan 3) fungsinya dalam hubungan situasi. Berdasarkan unsurnya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa ialah kalimat yang terdiri atas satuan berupa klausa. Klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Contoh: Bapak Gubernur meresmikan pameran itu (S-P-O). Kalimat tak berklausa ialah kalimat yang tidak terdiri atas klausa. Contoh: Aduh!, Selamat datang!

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Contoh: Saya tidur (S-P). Klausa sederhana dapat digolongkan menjadi tiga dasar yaitu: 1) unsur internnya, 2) ada tidaknya unsur negatif yang

secara gramatikal menegatifkan P, dan 3) kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P. Kalimat luas atau kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat luas berdasarkan hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan yang lain yang menjadi unsurnya dibedakan menjadi dua golongan yaitu kalimat luas setara dan kalimat luas tak setara (Ramlan, 1996: 45). Dalam kalimat luas terdapat juga hubungan makna yang timbul sebagai akibat pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa lainnya, baik antara klausa inti dengan klausa inti, maupun antara klausa inti dengan klausa bawahan. Kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat disebut kata penghubung (Chaer, 2006: 140). Menurut Chaer (2006: 141), aturan penggunaan kata penghubung itu sebagai berikut.

a. Kata penghubung *dan*

Kata penghubung *dan* untuk menyatakan ‘gabungan biasa’ digunakan:

(1) di antara dua buah kata benda.

Contoh: Ibu *dan* ayah pergi ke Bogor.

(2) di antara dua buah kata kerja

Contoh: Mereka makan *dan* minum di kelas.

(3) di antara dua buah kata sifat yang tidak bertentangan.

Contoh: Anak itu rajin *dan* pandai.

b. Kata penghubung *sedangkan*

Kata penghubung *sedangkan* dengan fungsi untuk menggunakan mempertentangkan atau mengkontraskan digunakan di antara dua buah klausa.

Contoh: Ayahnya menjadi dokter di puskesmas, *sedangkan* ibunya menjadi bidan.

c. Kata penghubung *meskipun*

Kata penghubung *meskipun* dengan fungsi untuk ‘menggabungkan menyatakan keterangan atau kesungguhan’ digunakan di depan klausa yang menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Contoh: *Meskipun* hujan lebat, dia pergi juga ke sekolah. Secara bebas kata penghubung *meskipun* dapat diganti dengan kata penghubung walaupun, biarpun, sungguhpun, dan kendatipun.

d. Kata penghubung *tetapi*

Kata penghubung *tetapi* dengan fungsi untuk menyatakan ‘menggabungkan mempertentangkan’ digunakan di antara:

(1) Dua buah kata sifat yang berkontras di dalam sebuah kalimat.

Contoh: Anak itu cerdas *tetapi* malas.

(2) Dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama sedangkan predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berkontras.

Contoh: Rumah itu besar dan indah *tetapi* halamannya sempit.

(3) Dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama dengan predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.

Contoh: Ali sangat pandai *tetapi* Sudin sangat bodoh.

(4) Dua buah klausa yang klausa pertama berisi pernyataan dan klausa kedua berisi pengingkaran dengan kata *tidak*.

Contoh: Kami ingin melanjutkan sekolah *tetapi tidak* ada biayanya.

Kata penghubung *tetapi* jangan digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Contoh: Saya ingin terus belajar. *Tetapi* ayah menyuruh saya bekerja (seharusnya: Saya ingin terus belajar, *tetapi* ayah menyuruh saya bekerja).

e. Kata penghubung *jadi*

Kata penghubung *jadi* dengan fungsi untuk ‘menghubungkan menyimpulkan’ digunakan di muka kalimat akhir dari suatu tuturan atau bagian tuturan. Contoh: Ibunya meninggal ketika ia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal sewaktu dia berumur empat tahun. *Jadi*, sejak kecil ia sudah yatim piatu.

f. Kata penghubung *karena*

Kata penghubung *karena* dengan fungsi untuk ‘menggabungkan menyatakan alasan’ digunakan di depan kata, frase, atau klausa yang berfungsi sebagai keterangan di dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat. Contoh: Dia tidak masuk sekolah *karena* sakit.

Karena kata penghubung *karena* merupakan bagian dari unsur keterangan dalam kalimat, letaknya dapat dipindahkan menurut tempat letaknya unsur keterangan itu. Jadi, kalimat: Dia tidak masuk sekolah *karena* sakit perut, dapat diubah menjadi: *Karena* sakit perut, dia tidak masuk sekolah.

g. Kata penghubung *sampai*

Kata penghubung *sampai* dengan fungsi menggabungkan menyatakan ‘akibat’ digunakan di depan klausa yang menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Contoh: Pencuri itu dikeroyok orang sekampung sampai seluruh mukanya babak belur. Secara bebas, kata penghubung *sampai* dapat diganti fungsinya dengan kata penghubung *hingga* atau *sehingga*.

h. Kata penghubung *kalau*

Kata penghubung *kalau* dengan fungsi untuk ‘menggabungkan menyatakan syarat’ digunakan di depan klausa yang menjadi anak kalimat pada suatu kalimat majemuk bertingkat. Contoh: *Kalau* kamu ikut, saya pun akan ikut.

Karena letak klausa yang menjadi anak kalimat dan klausa yang menjadi induk kalimat dapat dipertukarkan tempatnya, letak kata penghubung *kalau* mungkin pada awal kalimat, mungkin juga di tengah kalimat. Kata penghubung *kalau* secara bebas dapat digunakan sebagai varian dari kata penghubung *jika*, *bila*, *bilamana*.

Selanjutnya, Ramlan (1996: 63) menggolongkan kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi menjadi tiga, yaitu: a) kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diberikan berupa perhatian, b) kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, c) kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan dari orang yang diajak berbicara dan mempunyai pola intonasi seru (!).

C. Analisis Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian Analisis Kesalahan

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan arti kesalahan disinonimkan dengan kekeliruan atau kealpaan (KBBI, 1990: 239). Di samping itu, Hastuti (2003: 77) menyatakan bahwa analisis kesalahan ialah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Jelas, dimaksudkan sesuatu yang telah ditargetkan. Sedangkan objek

yang dipelajari ialah bahasa. Baik bahasa ibu maupun bahasa kebangsaannya ataupun bahasa asing. Tak ada satu bahasa pun untuk dimiliki tanpa dipelajari. Mempelajari dalam arti melatih berulang-ulang dengan pembetulan di sana-sini adalah peristiwa yang wajar terjadi dalam hal mempelajari satu bahasa. Peristiwa ini diikuti penerapan strategi belajar mengajar yang berdaya guna dan dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif. Semua ini merupakan proses yang multidimensional, yang melibatkan lebih banyak analisis kesalahan yang sederhana baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis pelajar itu. Keseringan yang dibuat salah dijumlah dan diteliti jenis dan lokasi kesalahannya. Analisis kesalahan dapat sangat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran bahasa target dilaksanakan. Jumlah frekuensi kesalahan dapat sangat membantu penemuan linguistik kontrastif. Penemuan ini dapat sangat membantu mengatur materi pengajaran dan melaksanakan pengajarannya.

Kekeliruan berbahasa terjadi bukan karena siswa belum menguasai kaidah bahasa, namun mereka lupa atau keliru dalam menerapkan kaidah tersebut. Kekeliruan bersifat acak, individual, dan dapat terjadi pada setiap tataran linguistik, tidak sistematis, tidak ada pola yang sama dalam kekeliruan berbahasa yang dibuat oleh setiap individu, kekeliruan berbahasa tidak bersifat permanen. Jadi, kekeliruan berbahasa ini cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya individual, tidak sistematis, dan bersifat sementara.

Menurut Hastuti (2003: 79), orang dapat melengkapi kriteria dengan kesalahan-kesalahan yang sungguh-sungguh dilakukan oleh seseorang dalam

berbahasa. Sebagian berpendapat bahwa yang disebut kesalahan dideskripsikan sebagai ‘bukan kesalahan’. Pendeskripsian tersebut sebagai berikut.

1. Penyebutan ‘kesalahan’ lebih dideskripsikan sebagai sebuah ‘gelincir’, yaitu suatu tindakan yang tidak disertai sikap berhati-hati. Ini disebabkan oleh sifat terburu-buru ingin sampai pada tujuan. Karakteristik gelincir seperti ditandai bahwa pemakai bahasa pada saat itu menyadari kegelinciran dan ia dapat juga mengoreksi diri tanpa bantuan eksternal.
2. Dalam bahasa Indonesia ditemui beberapa kata diksi yang artinya bernuansa dengan segala kesalahan. Di samping kesalahan ada penyimpangan, ada pula pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata yang bernuansa artinya, dapat dideskripsikan sebagai berikut.
 - a. Untuk memberi kejelasan arti, kata ‘salah’ dilawankan dengan ‘betul’, maksudnya apa yang dilakukan (kalau ia salah) tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal ini mungkin disebabkan, ia belum tahu, atau ia tidak tahu bahwa ada norma, kemungkinan yang lain ia khilaf. Kalau kesalahan ini dihubungkan dengan penggunaan kata, ia tidak tahu kata apa yang setepat-tepatnya dipakai.
 - b. ‘Penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Ia menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Ia tahu benar bahwa ada norma, tetapi dengan acuh tak acuh ia mencari norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain, penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang

tak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembetulan kata, istilah, slang, mungkin jargon, dan prokem.

- c. ‘Pelanggaran’ memberi kesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun ia yakin bahwa apa yang dilakukan akan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan acap kali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat. Akibat selanjutnya, hambatan interaksi persona tidak lancar. Ia terkucil dan mungkin juga akan berada di atas menara gading. Akan tetapi, masalah kedwibahasaan yang terlibat dalam kasus itu, menjadi berbeda masalahnya. Oleh karena itu, peristiwa kedwibahasaan adalah peristiwa yang wajar terjadi pada setiap pemakai bahasa.
- d. ‘Kekhilafan’ adalah proses psikologi yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya. Khilaf mengakibatkan sikap keliru pakai. Tidak salah semata, tidak tepat benar. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Nurgiyantoro (via Istinganah, 2012: 28) memberi pengertian mengenai kesalahan dan kekeliruan sebagai berikut. Kesalahan (*error*) merupakan penyimpangan yang disebabkan kompetensi belajar, sehingga kesalahan-kesalahan itu biasanya bersifat sistematis dan konsisten pada tempat-tempat tertentu. Kekeliruan (*mistake*) merupakan penyimpangan-penyimpangan pemakaian kebahasaan yang sifatnya hanya incidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Menurut Samsuri (via Istinganah, 2012: 29),

kekeliruan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang disebabkan oleh ketidaktahuan si pemakai adalah termasuk kesalahan. Berdasarkan beberapa batasan di atas, yaitu batasan yang dikemukakan oleh Hastuti (2003: 79) dan batasan yang dilakukan oleh Nurgiyantoro dan Samsuri, istilah kesalahan yang paling sesuai digunakan dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Karakteristik yang penting pada kesalahan-kesalahan semacam itu ialah pemakai bahasa ketika itu juga menjadi sadar akan kesalahan yang dibuatnya dan dapat mengoreksi dirinya tanpa bantuan eksternal (Hastuti, 2003: 80).

2. Kesalahan Konstruksi Sintaksis

Sebagai salah satu kesalahan yang berdasarkan aspek linguistiknya adalah adanya kesalahan sintaksis. Kesalahan sintaksis menurut Tarigan (1978: 199) adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa dan kalimat serta ketidaktepatan partikel. Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan sintaksis adalah kesalahan yang terjadi dalam tataran sintaksis yang disebabkan pemakaian kata, pemakaian antarkelompok kata, dan yang lebih besar dari itu menyimpang atau keluar dari kaidah. Kesalahan berbahasa dalam bidang frase dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat (Setyawati, 2010: 76). Menurut Setyawati (2010: 84-102), kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang buntung,

kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, urutan kalimat yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Menurut Setyawati (2010: 15), ada 3 kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
2. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) pembatasan kaidah yang tidak sempurna, (d) dan salah menghipotesiskan konsep.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan,

penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pembelajaran.

a. Kesalahan Penyusunan Frase

Frase adalah satuan bahasa yang biasanya terdiri dari dua buah kata atau lebih, dapat merupakan unsur kalimat, dan dapat berdiri sendiri (Effendi, 1994: 32). Kata-kata atau frase dalam kalimat harus tersusun dengan baik sehingga makna kalimatnya juga dapat dipahami dengan baik. Menurut Tarigan (1978: 199), salah satu kesalahan sintaksis adalah penyimpangan struktur frase. Penyimpangan struktur frase ini dapat disebabkan oleh penyusunan unsur frase yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia dan penggunaan unsur yang berlebihan. Kesalahan pemilihan kata ataupun penempatan kata (frase) dapat mengakibatkan makna kalimat itu terganggu, mungkin ada kesulitan untuk menangkap maksud kalimat itu atau menjadi kabur artinya.

Kesalahan sintaksis dalam ruang lingkup frase dapat berupa kesalahan penyusunan atau penempatan unsur frase. Contoh: *Ini hari* adik berangkat ke luar kota. Pada kalimat tersebut terdapat frase *ini hari* yang penyusunannya tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Menurut Chaer (1988: 359), frase benda bertingkat dengan makna ‘pembatasan’ dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan (D) adalah kata benda, dan kata kedua sebagai unsur menerangkan (M) adalah kata penunjuk atau

kata yang menyatakan pembatasan. Agar penyusunan frase dalam kalimat tersebut benar, frase *ini hari* diperbaiki menjadi *hari ini*. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Hari ini* adik berangkat ke luar kota”.

b. Kesalahan Struktur Kalimat

Ramlan (1996: 27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada turun atau naik.

Dengan demikian, kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa.

Tarigan (1978: 199) mengemukakan bahwa salah satu kesalahan sintaksis adalah penyimpangan struktur kalimat. Kesalahan penggunaan unsur kalimat disebabkan oleh kurang tepatnya penempatan atau ketidaklengkapan unsur subjek dan predikat atau unsur yang lain. Dalam kalimat siswa biasanya terdapat penyimpangan yang membuat kalimatnya menjadi rancu. Contoh: Harus mampu meningkatkan prestasi dengan giat belajar. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan karena tidak terdapat subjek. Agar kalimat menjadi jelas, perlu dilengkapi dengan subjek yang menjadi pokok pembicaraan. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Siswa-siswi* harus mampu meningkatkan prestasi dengan giat belajar.”

Di samping itu, kesalahan konstruksi dalam kalimat dapat terjadi karena adanya konjungsi ganda. Adanya konjungsi ganda ini mengakibatkan kalimat tidak efektif. Contoh: *Meskipun* kita sudah merdeka sejak tahun 1945, *namun* kita belum merasakan kemakmuran yang sebenarnya. Kalimat ini adalah kalimat yang salah. Penggunaan konjungsi dalam kalimat tersebut seharusnya salah satu

konjungsi dihilangkan. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Meskipun* kita sudah merdeka sejak tahun 1945, kita belum merasakan kemakmuran yang sebenarnya.”

D. Karangan

1. Pengertian Karangan

Menurut Tarigan (1986: 21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Jadi, karangan adalah karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

2. Karangan Argumentasi

Menurut Catarina seperti yang dikutip dalam Achmadi (1988: 90), kata argumentasi diturunkan dari kata argumen yang berarti alasan. Argumentasi adalah jenis karangan yang berusaha memberikan alasan kuat untuk mempertahankan pendapat atau menolaknya. Jadi, jenis karangan ini harus mengandung kebenaran. Kebenaran itu juga harus didukung dengan bukti-bukti konkret yang berupa fakta.

Ciri-ciri argumentasi antara lain: 1) mengandung kebenaran dan pembuktian yang kuat bahkan disertai data, gambar, grafik, dan lain-lain, 2) menggunakan bahasa denotatif, 3) analisis rasional, 4) alasan kuat, dan 5) supaya pembaca menerima pendapatnya (Achmadi, 1988: 91).

Menurut Keraf (2001: 3), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis

atau pembicara. Selanjutnya, Keraf (1981: 1-2) menyatakan bahwa argumentasi mengandung efek perluasan pandangan dan pendapat seseorang yang menekankan pembuktian. Dalam karangan argumentasi, penulis berusaha mendesakkan pendapatnya kepada para pembaca agar pembaca mengubah sikap dan pendapatnya. Dilihat dari tujuannya, bentuk argumentasi ini berusaha untuk membuktikan kebenaran dari suatu pokok persoalan. Dilihat dari keputusannya, penulis ingin mengubah pandangan pembaca dalam argumentasinya. Ia berusaha agar pembaca percaya akan uraiannya dan sekaligus meninggalkan pendapat mereka yang lama dan menerima pendapat yang baru. Dalam mengajukan uraian yang berbentuk argumentasi, penulis selalu mengharapkan sesuatu secara pasti yaitu pembaca atau orang lain akan sependapat dengan penulis. Hal ini dikarenakan, akan lebih mudah timbul reaksi-reaksi, baik reaksi yang positif maupun negatif. Di samping itu, bahasa penulis argumentasi bersifat rasional dan objektif, sedangkan fakta dalam argumentasi merupakan evidensi (bahan pembuktian). Kelemahan dalam menyodorkan dan merangkai fakta akan menggagalkan usaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat para pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk argumentasi merupakan bentuk karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dituliskan. Oleh karena itu, dalam karangan argumentasi pernyataan harus diikuti alasan dan diperkuat dengan bukti yang ada untuk membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ada 3 penelitian. Pertama, skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Siswa Kelas III SLTP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Pelajaran 1998/1999” tahun 1999, yang disusun oleh Nurul Musfiroh (96214304). Kedua, skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Struktur Sintaksis Kalimat Baku pada Buku Teks Wajib Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I-VI” tahun 2000, yang disusun oleh Utami Listyaningsih (93214058). Ketiga, skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta” tahun 2012, yang disusun oleh Nurul Istinganah (06201244022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Musfiroh menunjukkan bahwa karangan siswa kelas III SLTP N 13 Yogyakarta terdapat 1) kesalahan diksi sebanyak 75 buah kesalahan yang terdiri dari: kesalahan ketidaktepatan diksi sebanyak 68 dan ketidaksesuaian diksi sebanyak 7 buah kesalahan, kesalahan penyusunan frase sebanyak 15 buah kesalahan, kesalahan penggunaan preposisi sebanyak 35 buah kesalahan yang terdiri dari: preposisi yang berlebihan sebanyak 17 buah kesalahan, pemilihan preposisi sebanyak 15 buah kesalahan, dan ketidaktepatan preposisi sebanyak 3 buah kesalahan. Kesalahan penggunaan konjungsi sebanyak 66 buah kesalahan yang terdiri dari konjungsi yang berlebihan sebanyak 43 buah kesalahan, pemilihan konjungsi sebanyak 17 buah kesalahan, dan ketidaktepatan konjungsi sebanyak 6 buah kesalahan. Dari hasil

penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan sintaksis siswa kelas III SLTP N 13 Yogyakarta masih rendah.

Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami Listyaningsih menunjukkan bahwa pada delapan buku teks wajib tersebut terdapat 335 buah kesalahan struktur sintaksis kalimat baku. Pada buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas I jilid Ia terdapat 10 buah kesalahan, jilid Ib terdapat 74 buah kesalahan, jilid 2a terdapat 98 kesalahan, jilid 2b terdapat 71 kesalahan, buku teks untuk kelas III terdapat 38 kesalahan, buku teks untuk kelas IV terdapat 51 kesalahan, buku teks untuk kelas V terdapat 48 kesalahan dan untuk kelas VI terdapat 23 kesalahan. Kesalahan struktur sintaksis kalimat baku dikelompokkan dalam 2 kategori kesalahan yaitu kesalahan dilihat dari kelengkapan unsur pengisi kalimat dan penyusunan unsur-unsur kalimat. Dilihat dari kelengkapan unsur pengisi kalimat, kesalahan dibagi menjadi dua yaitu kesalahan ketidaklengkapan unsur kalimat dan kelebihan unsur kalimat. Dilihat dari penyusunan unsur-unsur kalimat, kesalahan dibedakan menjadi 2 yaitu kesalahan urutan funktor kalimat dan kesalahan urutan kata dalam frase. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan ketidaklengkapan unsur kalimat pada 8 buku teks tersebut sejumlah 301 buah (2,68%), dan kelebihan unsur kalimat sebanyak 21 kesalahan (0,19%), kesalahan urutan funktor kalimat sebanyak 9 buah (0,1%), dan kesalahan urutan kata dalam frase sebanyak 4 buah (0,03%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istinganah terbagi menjadi dua yaitu kesalahan penggunaan struktur frase dan kalimat. Kesalahan penggunaan frase meliputi penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak

tepat, penggunaan unsur berlebihan/mubazir, penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, penjumlahan ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis yang dominan pada karangan siswa tersebut adalah kesalahan penggunaan preposisi dan kalimat tidak lengkap. Perbedaan antara ketiga skripsi tersebut dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah sumber yang diteliti. Skripsi pertama bersumber pada karangan siswa kelas III SLTP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Pelajaran 1998/1999, skripsi kedua bersumber pada buku teks wajib Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I-VI, skripsi ketiga bersumber pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, sedangkan skripsi yang peneliti lakukan bersumber pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman. Karangan ini diambil dari karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman. Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman terdiri dari enam kelas. Jumlah seluruh karangan siswa ini berjumlah 190 karangan, sedangkan karangan yang diteliti sebanyak 95 karangan. Jumlah karangan tersebut diambil 50% secara acak/random dari jumlah seluruh karangan pada tiap kelas di kelas XI. Hal ini bertujuan agar penelitian yang diambil dapat seimbang dan terwakili dari tiap-tiap kelas. Objek penelitian ini adalah kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dilihat dari kaidah tata bahasa Indonesia.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 1993: 133-136). Adapun yang dapat ditempuh dalam teknik simak adalah peneliti membaca dan mengamati secara keseluruhan karangan argumentasi siswa. Setelah membaca dan mengamati karangan-karangan siswa, langkah berikutnya adalah mencatat. Langkah dalam mencatat adalah mengidentifikasi kesalahan konstruksi kalimat yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa. Semua teknik tersebut dilakukan dengan seksama dan penuh ketelitian dan jangan ada yang terlewatkan.

Di samping itu, digunakan kartu data dalam penelitian ini. Kartu data ini berfungsi untuk membantu mencatat dan mengidentifikasi kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi yang diteliti. Untuk memudahkan analisis dan data yang dianalisis mudah dicari sumber rujukannya, diperlukan kode yang berupa angka dan singkatan. Kode yang dipergunakan menunjuk pada karangan argumentasi siswa, kesalahan sintaksis, paragraf, dan kalimat.

Adapun bentuk kartu data yang digunakan sebagai berikut.

No.	Kode	Deskripsi Kesalahan
1.	01/I/012/KF atau KK	

Tabel 1. Kartu data

Keterangan:

01 : karangan argumentasi siswa 1

I : paragraf pertama

012 : baris ke- 12

KF atau KK : kesalahan frase atau kesalahan kalimat

C. Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. *Human instrument* adalah peneliti sendiri yang didasarkan pada pengetahuan tentang teori-teori mengenai kesalahan konstruksi sintaksis melakukan seluruh aktifitas mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penafsiran data, sampai dengan melaporkan hasil penelitian (Moleong, 2007: 168). Penelitian ini akan lebih

dipermudah dengan beberapa parameter. Parameter tersebut antara lain: (1) konstruksi frase, klausa, dan kalimat sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, (2) konstruksi sintaksis dinyatakan salah jika tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kriteria kesalahan penggunaan frase diantaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, dan (d) penggunaan unsur berlebihan. Kriteria kesalahan penggunaan kalimat diklasifikasikan berdasarkan faktor penyebabnya yaitu: (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang buntung (kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (d) penghilangan konjungsi, dan (e) penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Frase menurut kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia ada yang berstruktur D-M dan M-D. Kata-kata yang menjadi unsur sebuah frase tidak boleh dipisahkan dari kesatuannya. Kata-kata atau frase yang menjadi unsur perluasan dari frase yang lain harus selalu terletak dekat dengan frase yang diperluasnya. Di depan subjek tidak boleh ada kata depan atau preposisi karena subjek tersebut haruslah sebuah kata benda atau frase benda. Kalimat menurut kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia terdiri dari funktor-funktor pengisi kalimat yang sesuai dengan perannya. Di samping itu, kalimat juga harus memberikan makna yang jelas.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan objek yang diteliti berupa data-data yang bersifat kualitatif dan

memerlukan penjelasan secara deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih. Metode agih atau metode distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 15).

Metode agih diterapkan melalui beberapa teknik lanjutan. Teknik analisis lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik lesap dan balik. Teknik lesap ini berguna untuk mengetahui kadar kesalahan unsur yang dilesapkan dalam konstruksi sintaksis. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal, unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi dan sebaliknya (Sudaryanto, 1993: 42). Teknik balik berguna untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam konstruksi sintaksis. Jika unsur tertentu dapat dipindahkan tempatnya dalam suatu konstruksi sintaksis, unsur yang bersangkutan memiliki kadar ketegaran yang rendah dan sebaliknya (Sudaryanto, 1993: 74). Kedua teknik tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui penyebab kesalahan konstruksi dalam karangan argumentasi siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini mencakup kategorisasi, tabulasi, dan inferensi.

1. Kategorisasi

Data yang diperoleh dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam aspek yang telah ditentukan. Kemudian, data tersebut dibuat dalam pengkodean dan ditulis dalam kartu data. Sebelum diklasifikasikan, data tersebut dapat dilakukan reduksi data untuk membuang data yang dipandang kurang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Tabulasi

Data yang telah diperoleh dan dicatat dalam kartu data itu didaftar dalam sebuah tabel. Dengan demikian, akan tampak jelas pengklasifikasian data yang dimaksud oleh peneliti dan mudah dipahami oleh pembaca dengan keterangan yang menyertainya.

3. Inferensi

Berdasarkan data yang telah diperoleh dilakukan penarikan kesimpulan terhadap masalah-masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan interpretasi data yang dianalisis secara lengkap dengan menggunakan kajian kesalahan konstruksi kalimat.

E. Teknik Penentuan Keabsahan Data

1. Intrareter

Teknik keabsahan data secara intrareter dilakukan dengan cara mencermati kembali data yang tersedia secara berulang-ulang. Selain itu, teknik yang dilakukan dengan cara membaca karangan argumentasi siswa secara cermat tiap-tiap kalimat sehingga akan diperoleh data yang akurat dan valid. Pengecekan data secara berulang-ulang akan meminimalkan jumlah kesalahan dalam menganalisis data.

2. Intereter

Teknik keabsahan data secara intereter dilakukan tanya jawab dengan teman sejawat dan referensi yang cukup. Teman sejawat yang dimaksud adalah teman-teman satu Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Diskusi dengan teman sejawat memungkinkan hasil penelitian lebih mendekati kebenaran

karena cara ini dapat menghilangkan sifat bias pada hasil penelitian serta memperjelas landasan untuk membuat interpretasi. Di samping itu, keabsahan penelitian diharapkan lebih tercapai dengan konsultasi pada dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah hasil analisis kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman. Subjek dalam penelitian ini berupa karangan argumentasi sebanyak 95 karangan yang diambil secara acak dari karangan siswa kelas XI. Objek dalam karangan ini berupa kesalahan konstruksi sintaksis dan faktor penyebab kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

Jumlah keseluruhan kalimat pada 95 karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman sebanyak 1.456 kalimat, sedangkan jumlah kalimat yang mengandung kesalahan konstruksi sintaksis sebanyak 382 kalimat. Perincian dari jumlah tersebut yaitu 98 kalimat mengandung kesalahan frase dan 284 kalimat mengandung kesalahan kalimat. Persentase data diperoleh dari jumlah temuan kesalahan frase/kalimat dibagi jumlah keseluruhan kalimat dalam karangan dikalikan 100%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa 26,24% mengandung kesalahan konstruksi sintaksis, dengan perincian sebesar 6,73% mengandung kesalahan frase dan 19,50% mengandung kesalahan kalimat. Jadi, persentase tersebut menunjukkan bahwa kesalahan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman lebih besar dari pada kesalahan frase.

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan konstruksi sintaksis disebabkan oleh 2 hal, yaitu penyebab secara gramatikal dan interferensi bahasa.

1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan frase sebanyak 98 kalimat atau sebesar 6,73%. Kesalahan konstruksi sintaksis berdasarkan faktor penyebab kesalahan frase terdiri dari 3 kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu susunan kata yang tidak tepat (12 kalimat), makna yang redundan (84 kalimat), dan ketidaklengkapan unsur frase (2 kalimat).

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, kesalahan yang paling dominan terjadi pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman adalah penggunaan kata yang bermakna redundan (penggunaan unsur yang berlebihan pada konstruksi frase) dengan jumlah 84 kalimat. Sementara itu, kesalahan yang paling sedikit pada karangan argumentasi siswa adalah ketidaklengkapan unsur frase dengan jumlah 2 kalimat.

Berdasarkan data yang diperoleh, kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan kalimat sebanyak 284 kalimat atau sebesar 19,50%. Kesalahan konstruksi sintaksis berdasarkan faktor penyebab kesalahan kalimat terdiri dari 2 bagian dengan 15 kategori. Bagian pertama adalah penggunaan fungtor kalimat yang terdiri dari 9 kategori. Kategori tersebut yaitu susunan fungtor subjek yang tidak tepat (4 kalimat), ketidakhadiran unsur fungtor subjek (11 kalimat), ketiadaan fungtor subjek (6 kalimat), ketidakhadiran unsur fungtor predikat (3 kalimat), penggunaan fungtor predikat yang tidak tepat (1 kalimat), penggunaan

fungtor predikat yang berlebihan (2 kalimat), susunan fungtor objek yang tidak tepat (1 kalimat), ketidakhadiran unsur fungtor objek (1 kalimat), dan kalimat tidak lengkap atau ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk (59 kalimat). Bagian kedua adalah pemilihan preposisi dan penggunaan konjungsi yang terdiri dari 6 kategori. Kategori tersebut adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat (1 kalimat), ketidakhadiran preposisi (2 kalimat), penggunaan konjungsi yang tidak tepat (117 kalimat), penggunaan konjungsi ganda (68 kalimat), ketidakhadiran konjungsi (6 kalimat), dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan (2 kalimat).

Berdasarkan data tersebut, faktor penyebab kesalahan kalimat yang paling dominan pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman adalah penggunaan konjungsi yang tidak tepat dengan jumlah 117 kalimat. Sementara itu, faktor penyebab kesalahan kalimat dengan jumlah 1 (jumlah yang terkecil) pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman, yaitu penggunaan fungtor predikat yang tidak tepat, susunan fungtor objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor objek, dan pemilihan kata depan yang tidak tepat.

2. Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis

Kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan konstruksi frase dan kalimat disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih rendah dan interferensi bahasa. Kesalahan secara gramatikal disebabkan oleh penggunaan konstruksi frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa disebabkan oleh kemampuan bahasa siswa

yang dipengaruhi oleh bahasa lain. Berdasarkan penelitian, penyebab kesalahan konstruksi sintaksis yang paling banyak adalah penyebab secara gramatikal (tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku) dengan jumlah 16. Interferensi bahasa pada kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa berjumlah 2.

Berikut disajikan tabel hasil penelitian kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

Tabel 2. Distribusi Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman

No.	Bentuk Kesalahan Konstruksi Sintaksis	Faktor Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis		Frekuensi	
				Jumlah	Persentase (%)
1.	Kesalahan frase	Susunan kata yang tidak tepat		12	0,82 %
		Makna yang redundan		84	5,77 %
		Ketidaklengkapan unsur frase		2	0,14 %
2.	Kesalahan kalimat	Penggunaan fungtor kalimat	Susunan fungtor S yang tidak tepat	4	0,27 %
			Ketidakhadiran unsur fungtor S	11	0,75 %
			Ketiadaan unsur fungtor S	6	0,41 %
			Ketidakhadiran unsur fungtor P	3	0,21 %
			Penggunaan fungtor P yang tidak tepat	1	0,07 %
			Penggunaan fungtor P yang berlebihan	2	0,14 %
			Susunan fungtor O yang tidak tepat	1	0,07 %
			Ketidakhadiran unsur fungtor O	1	0,07 %
			Kalimat tidak lengkap (Ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk)	59	4,05 %
		Pemilihan preposisi dan penggunaan konjungsi	Pemilihan kata depan yang tidak tepat	1	0,07 %
			Ketidakhadiran preposisi	2	0,14 %
			Penggunaan konjungsi ganda	68	4,67 %
			Ketidakhadiran konjungsi	6	0,41 %
			Penggunaan konjungsi yang tidak tepat	117	8,03 %
			Penggunaan unsur ganda atau berlebihan	2	0,14 %
Total				382	26,24 %

frase. Kesalahan kalimat yang paling sedikit dengan jumlah 1 (0,07 %) kalimat yaitu penggunaan fungtor predikat yang tidak tepat, susunan fungtor objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor objek, dan pemilihan kata depan yang tidak tepat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penyebab kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa ada 2, yaitu penyebab secara gramatikal dan interferensi bahasa. Penyebab secara gramatikal pada karangan argumentasi siswa tersebut terdapat pada 16 bentuk kesalahan yang didominasi pada kesalahan kalimat. Interferensi bahasa pada karangan argumentasi siswa terdapat pada 2 bentuk kesalahan, yaitu susunan fungtor subjek yang tidak tepat dan susunan fungtor objek yang tidak tepat.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini adalah kesalahan konstruksi sintaksis dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi yang didasarkan pada hasil analisis data di atas. Pembahasan ini dilakukan sebagaimana pengelompokan kesalahan konstruksi sintaksis yang diuraikan di muka.

1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa

Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman

a. Kesalahan Frase

Kesalahan frase yang didasarkan pada hasil analisis data di atas terdiri dari 98 kalimat. Kesalahan frase tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori berdasarkan faktor penyebab kesalahan yaitu susunan kata yang tidak tepat,

makna yang redundan, dan ketidaklengkapan unsur frase. Beberapa faktor tersebut dibahas secara terperinci dan diberi beberapa contoh kalimatnya.

1) Susunan Kata yang Tidak Tepat

Susunan kata yang tidak tepat merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan frase dalam suatu konstruksi sintaksis. Susunan kata yang tidak tepat dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 12 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan frase yang disebabkan susunan kata yang tidak tepat.

- (1) Orang tua menginginkan masa depan anak yang cerah untuk **kelak masa depannya**. (24/I/006/KF)
- (2) Banyak anak yang ingin **terus bersekolah** seperti anak-anak yang lain. (41/III/002/KF)
- (3) Bila ini dibiarkan, akan merusak **moral bangsa anak-anak**. (19/II/007/KF)
- (4) Oleh karena itu, pemerintah dan sektor pendidikan Indonesia harus berupaya untuk **menurunkan segera** bantuan BOS. (20/IV/002/KF)

Data (1) merupakan kesalahan frase yang disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *kelak masa depannya* yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frase benda yang menyatakan “sasaran atau tujuan” terdiri dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan berupa kata benda dan kata kedua sebagai unsur menerangkan berupa kata keterangan. Agar susunan frase itu benar, frase *kelak masa depannya* diubah menjadi *masa depannya kelak*.

Data (2) merupakan kesalahan frase yang disebabkan oleh susunan frase yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *terus bersekolah* yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frase kerja yang berstruktur D-M dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama adalah kata kerja dan kata kedua adalah kata keterangan yang menyatakan ‘pembatas atau terus menerus’. Agar susunan frase itu benar, frase *terus bersekolah* diubah menjadi *bersekolah terus*.

Data (3) merupakan kesalahan frase yang disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *moral bangsa anak-anak* yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frase benda dengan makna milik dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan berupa kata benda dan kata kedua sebagai unsur menerangkan berupa kata benda. Pada frase tersebut, kata *bangsa* menerangkan *anak-anak* bukan *moral*. Agar susunan frase itu benar, frase *moral bangsa anak-anak* diubah menjadi frase *moral anak-anak bangsa*.

Data (4) terdapat kesalahan frase yang disebabkan susunan frase yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *menurunkan segera* yang penggunaannya tidak sesuai kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, frase kerja dengan makna kesegeraan dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur menerangkan berupa kata keterangan yang menyatakan kesegeraan dan kata kedua sebagai unsur diterangkan berupa kata kerja. Agar susunan frase itu benar, frase *menurunkan segera* diubah menjadi *segera menurunkan*.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut.

- (1a) Orang tua menginginkan masa depan anak yang cerah untuk **masa depannya kelak**.
- (2a) Banyak anak yang ingin **bersekolah terus** seperti anak-anak yang lain.
- (3a) Bila ini dibiarkan, akan merusak **moral anak-anak bangsa**.
- (4a) Oleh karena itu, pemerintah dan sektor pendidikan Indonesia harus berupaya untuk **segera menurunkan** bantuan BOS.

2) Makna yang Redundan

Makna yang redundan merupakan penggunaan unsur yang berlebihan pada makna sebuah konstruksi frase. Makna yang redundan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan frase. Makna yang redundan pada karangan argumentasi siswa ini berjumlah 84 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan frase yang disebabkan oleh makna yang redundan.

- (5) Jika biaya pendidikan mahal, **banyak orang-orang yang kurang mampu** tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (29/VI/001/KF)
- (6) Akan tetapi sampai saat ini, **banyak para generasi muda** terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang. (56/I/002/KF)
- (7) Kini, **banyak anak-anak** putus sekolah karena terhambat dengan adanya biaya sekolah yang semakin meningkat. (09/I/003/KF)

Data (5) terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh adanya makna yang redundan. Hal tersebut ditunjukkan dengan frase *banyak orang-orang yang*

kurang mampu yang mempunyai makna berlebihan dan mengakibatkan ketidaksejajaran makna. Kata *banyak* dan frase *orang-orang yang kurang mampu* sama-sama mempunyai makna yang menyatakan lebih dari satu. Agar makna frase tersebut tidak redundan, frase *banyak orang-orang yang tidak mampu* dapat diperbaiki menjadi frase *banyak orang yang tidak mampu* atau *orang-orang yang tidak mampu*.

Data (6) juga terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh makna yang redundan. Kesalahan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya frase *banyak para generasi muda* yang mempunyai makna berlebihan dan mengakibatkan ketidaksejajaran makna. Kata *banyak* dan frase *para generasi muda* sama-sama mempunyai makna yang menyatakan lebih dari satu. Agar frase tersebut tidak redundan, frase *banyak para generasi muda* dapat diperbaiki menjadi frase *banyak generasi muda* atau *para generasi muda*.

Data (7) terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh makna yang redundan. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan frase *banyak anak-anak* yang mempunyai makna yang berlebihan dan mengakibatkan pemborosan dan ketidaksejajaran makna. Kata *banyak* mempunyai makna yang menyatakan lebih dari satu dan kata *anak-anak* juga mempunyai makna lebih dari satu. Agar frase tersebut tidak mempunyai makna yang redundan, frase *banyak anak-anak* dapat diperbaiki menjadi frase *banyak anak*.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut.

- (5a) Jika biaya pendidikan mahal, **banyak orang yang kurang mampu** tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- (5b) Jika biaya pendidikan mahal, **orang-orang yang kurang mampu** tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- (6a) Akan tetapi sampai saat ini, **banyak generasi muda** terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang.
- (6b) Akan tetapi sampai saat ini, **para generasi muda** terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang.
- (7a) Kini, **banyak anak** putus sekolah karena terhambat dengan adanya biaya sekolah yang semakin meningkat.

3) Ketidaklengkapan Unsur Frase

Ketidaklengkapan unsur frase merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan frase. Hal ini akan mengakibatkan makna frase menjadi tidak jelas. Ketidaklengkapan unsur frase pada karangan argumentasi siswa ini berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan frase yang disebabkan ketidaklengkapan unsur frase.

- (8) Hal tersebut sangat ditentang karena tidak ada kewajiban orang sukses bersekolah **sekolah kualitas baik**. (61/IV/003/KF)
- (9) Jika SMA saja tidak lulus, UMR yang kita terima tidak sesuai dengan **apa yang diharapkan**. (80/III/007/KF)

Data (8) terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh ketidaklengkapan unsur frase. Hal ini ditunjukkan dengan frase *sekolah kualitas baik* yang tidak lengkap. Agar frase tersebut menjadi lengkap, frase *sekolah kualitas baik* diubah menjadi *di sekolah yang berkualitas baik* karena frase ini menyatakan ‘tempat’.

Data (9) juga terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh ketidaklengkapan unsur frase. Hal ini ditunjukkan dengan frase *apa yang harapkan* yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia karena ada unsur yang dihilangkan. Agar frase tersebut menjadi lengkap, frase *apa yang harapkan* dibubuhi imbuhan *di-* pada kata *harapkan* menjadi *apa yang diharapkan*.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut.

(8a) Hal tersebut sangat ditentangkan karena tidak ada kewajiban orang sukses bersekolah **di sekolah yang berkualitas baik**.

(9a) Jika SMA saja tidak lulus, UMR yang kita terima tidak sesuai dengan **apa yang diharapkan**.

b. Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang didasarkan pada hasil analisis data di atas terdiri dari 284 kalimat. Kesalahan kalimat tersebut dikelompokkan dalam 2 bagian yang terdiri dari 15 kategori. Bagian pertama adalah penggunaan functor kalimat yang terdiri dari susunan functor subjek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur functor subjek, ketiadaan functor subjek, ketidakhadiran unsur functor predikat, penggunaan functor predikat yang tidak tepat, penggunaan functor predikat yang

berlebihan, susunan fungtor objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor objek, dan kalimat tidak lengkap (ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk). Bagian kedua adalah pemilihan preposisi dan penggunaan konjungsi yang terdiri dari pemilihan kata depan yang tidak tepat, ketidakhadiran preposisi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, penggunaan konjungsi ganda, ketidakhadiran konjungsi, dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan. Beberapa faktor tersebut dibahas secara terperinci dan diberi beberapa contoh kalimatnya.

1) Penggunaan Fungtor Kalimat

a) Susunan Fungtor Subjek yang Tidak Tepat

Susunan fungtor subjek yang tidak tepat dalam suatu kalimat akan mengakibatkan kalimat tersebut tidak efektif dan rancu. Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan fungtor subjek yang tidak tepat dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 4 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan fungtor subjek yang tidak tepat.

(10) Dengan kondisi yang seperti ini, generasi muda Indonesia akan rendah **pendidikan**. (08/IV/005/KK)

(11) Jadi, anak-anak sekarang yang putus sekolah **wawasannya** tidak begitu luas dibandingkan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya sampai jenjang yang lebih tinggi dan pasti berwawasan luas. (10/III/001/KK)

(12) Faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah **salah satunya** adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayai biaya sekolah. (10/IV/002/KK)

Data di atas terdapat kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan fungtor subjek yang tidak tepat. Dalam sebuah kalimat, unsur subjek sangat penting untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan unsur subjek merupakan bagian yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu konstruksi kalimat. Susunan fungtor subjek perlu ditata secara teratur agar pemahaman makna terhadap isi kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Seharusnya, unsur subjek yang diterangkan atau yang lebih dipentingkan berada di depan unsur yang menerangkan.

Data (10) terdapat kesalahan karena posisi unsur subjek yang dipentingkan yaitu *pendidikan* berada di belakang unsur yang menerangkan yaitu *generasi muda Indonesia akan rendah*. Agar susunan fungtor subjek dalam kalimat tersebut benar, unsur *pendidikan* diletakkan di depan unsur *generasi muda Indonesia akan rendah*. Data (11) juga terdapat kesalahan karena letak unsur subjek yang dipentingkan yaitu *wawasan* berada di belakang unsur yang menerangkan yaitu *anak-anak sekarang yang putus sekolah*. Agar susunan fungtor subjek benar, posisi unsur *wawasan* diletakkan di depan unsur *anak-anak sekarang yang putus sekolah*. Data (12) terdapat kesalahan karena letak unsur subjek yang dipentingkan yaitu *salah satu* berada di belakang unsur yang menerangkan yaitu *faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah*. Agar susunan fungtor subjek benar, posisi unsur *salah satu* diletakkan di depan unsur *faktor yang menghambat anak dan akhirnya*

memutuskan untuk keluar dari sekolah. Jadi, beberapa data di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(10a) Dengan kondisi yang seperti ini, **pendidikan** generasi muda Indonesia akan rendah.

(11a) Jadi, **wawasan** anak-anak sekarang yang putus sekolah tidak begitu luas dibandingkan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya sampai jenjang yang lebih tinggi dan pasti berwawasan luas.

(12a) **Salah satu** faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayai biaya sekolah.

b) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Subjek

Sebuah konstruksi kalimat akan menjadi rancu jika unsur fungtor subjek tidak hadir. Ketidakhadiran unsur fungtor subjek dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 11 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh unsur fungtor subjek yang tidak hadir.

(13) Jadi, tidak akan disia-siakan. (04/VII/002/KK)

(14) Di sisi lain, juga akan berdampak pada administrasi seperti SPP, pembayaran buku, dan lain-lain. (15/I/007/KK)

(15) Harus selalu berprestasi untuk membanggakan orang tua. (82/III/010/KK)

(16) Selain itu, juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.
(002/I/005/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh fungtor subjek yang tidak hadir. Hal ini akan mengakibatkan pemahaman makna kalimat menjadi tidak jelas dan kalimat menjadi rancu. Kesalahan dalam kalimat tersebut dapat di analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(13a) Jadi, / tidak akan disia-siakan. (04/VII/002/KK)
 konj. P

(14a) Di sisi lain, / juga akan berdampak / pada administrasi seperti SPP,
 konj. P ket.
 pembayaran buku, dan lain-lain. (15/I/007/KK)

(15a) Harus selalu berprestasi / untuk membanggakan orang tua.
 P ket.
 (82/III/010/KK)

(16a) Selain itu, / juga dapat meningkatkan / pertumbuhan ekonomi /
 konj. P O
 di suatu negara. (002/I/005/KK)
 ket.

Seharusnya, kalimat tersebut terdapat subjek untuk memperjelas makna kalimat. Untuk melengkapi unsur fungtor subjek pada kalimat tersebut, unsur subjek direlevansikan dengan kalimat sebelumnya. Kalimat sebelum contoh pada kalimat (13) adalah *Sampai tua pun kita membutuhkan pendidikan.*, sedangkan kalimat pada contoh (13) adalah *Jadi, tidak akan disia-siakan.* Kalimat pada contoh (13) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, kalimat perlu dilengkapi dengan subjek *kita*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (13) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang tidak akan disia-siakan adalah kita.

Kalimat sebelum contoh kalimat (14) adalah *Mahalnya biaya pendidikan juga akan berdampak pada pembelian peralatan dan perlengkapan yang*

dibutuhkan untuk sekolah, sedangkan kalimat pada contoh (14) adalah *Di sisi lain, juga akan berdampak pada administrasi seperti SPP, pembayaran buku, dan lain-lain*. Kalimat pada contoh (14) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, kalimat perlu dilengkapi dengan subjek *mahalnya biaya pendidikan*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (14) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang mengakibatkan dampak pada biaya administrasi dan lain-lain adalah mahalnya biaya pendidikan.

Kalimat sebelum contoh kalimat (15) adalah *Kita yang masih bisa sekolah janganlah sampai mengecewakan orang tua yang telah membiayai sekolah.*, sedangkan kalimat pada contoh (15) adalah *Harus selalu berprestasi untuk membanggakan orang tua*. Kalimat pada contoh (15) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, kalimat perlu dilengkapi dengan subjek *kita*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (15) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang harus berprestasi adalah kita.

Kalimat sebelum contoh kalimat (16) adalah *Mutu pendidikan yang tinggi akan membuat suatu negara menjadi lebih baik dalam pertumbuhan pendidikan di dalam negaranya itu sendiri.*, sedangkan kalimat pada contoh (16) adalah *Selain itu, juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara*. Kalimat pada contoh (16) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, perlu dilengkapi dengan subjek *mutu pendidikan yang tinggi*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (16) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan adalah mutu pendidikan yang tinggi.

Dengan demikian, contoh kalimat tersebut akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(13b) Jadi, / **kita** / tidak akan disia-siakan.
 konj. S P

(14b) Di sisi lain, / **mahalnya biaya pendidikan** / juga akan berdampak / pada
 konj. S P
 administrasi seperti SPP, pembayaran buku, dan lain-lain.
 ket.

(15b) **Kita** / harus selalu berprestasi / untuk membanggakan orang tua.
 S P ket.

(16b) Selain itu, / **mutu pendidikan yang tinggi** / juga dapat meningkatkan /
 konj. S P
 pertumbuhan ekonomi / di suatu negara.
 O ket.

c) Ketiadaan Fungtor Subjek

Ketiadaan fungtor subjek akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif dan tidak jelas. Ketiadaan fungtor subjek pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 6 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketiadaan fungtor subjek.

(17) **Di** Negara Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berpengaruh ke arah pendidikan sehingga menyebabkan mahalnya biaya pendidikan.
 (83/I/001/KK)

(18) **Di** Indonesia memiliki banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki mutu yang baik. (61/IV/004/KK)

(19) **Bagi** kalian yang sudah bisa bersekolah jangan sia-siakan, kejar impian kalian untuk masa depan. (90/II/001/KK)

(20) **Bagi** warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah dan biaya pendidikannya tidak terlalu mahal bisa menanyakan kepada pemerintah. (44/III/003/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketiadaan fungtor subjek. Faktor ini akan mengakibatkan konstruksi kalimat tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan adanya preposisi di depan kalimat. Kesalahan ini dapat di analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(17a) **Di** Negara Indonesia / mengalami / krisis ekonomi yang berpengaruh ke
ket. P O
arah pendidikan / sehingga / menyebabkan / mahalnya biaya pendidikan.
konj. P O

(83/I/001/KK)

(18a) **Di** Indonesia / memiliki / banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki
ket. P O
mutu yang baik. (61/IV/004/KK)

(19a) **Bagi** kalian yang sudah bisa bersekolah / jangan sia-siakan, / kejar / impian
ket. P P O
kalian / untuk masa depan. (90/II/001/KK)
ket.

(20a) **Bagi** warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah dan
ket.
biaya pendidikannya tidak terlalu mahal / bisa menanyakan /
P
kepada pemerintah. (44/III/003/KK)
ket.

Kesalahan tersebut terletak pada awal kalimat yang diawali preposisi, sehingga mengakibatkan unsur tersebut tidak menduduki fungsi subjek tetapi menduduki fungsi keterangan. Padahal, unsur subjek dalam sebuah kalimat harus berupa kata benda atau frase benda dan tidak diawali dengan preposisi. Data (17) dan (18) terdapat kesalahan karena pada awal kalimat tersebut terdapat preposisi *di* yang mengakibatkan subjek menjadi tidak ada. Agar kedua kalimat tersebut terdapat subjek, preposisi *di* pada awal kalimat dihilangkan. Data (19) dan (20) juga terdapat kesalahan karena pada awal kalimat terdapat preposisi *bagi* yang mengakibatkan subjek tidak ada. Agar kedua kalimat tersebut terdapat subjek, preposisi *bagi* pada awal kalimat dihilangkan. Dengan demikian, beberapa data di atas akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(17b) **Negara Indonesia** / mengalami / krisis ekonomi yang berpengaruh ke arah
 S P O

pendidikan / sehingga / menyebabkan / mahal nya biaya pendidikan.
 konj. P O

(18b) **Indonesia** / memiliki / banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki
 S P O

mutu yang baik.

(19b) **Kalian yang sudah bisa bersekolah** / jangan sia-siakan, / kejar / impian
 S P P O

kalian / untuk masa depan.
 ket.

(20b) **Warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah dan**
 S

biaya pendidikannya tidak terlalu mahal / bisa menanyakan /
 P

(22a) Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.
S (44/I/001/KK)

(23a) Anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran selama 12 tahun.
S (93/I/009/KK)

Data (21) mempunyai makna yang kurang jelas karena predikat dalam kalimat tersebut ada yang belum hadir. Seharusnya, predikat dalam kalimat tersebut hadir supaya kalimat menjadi lebih jelas dan tidak rancu. Untuk melengkapi unsur predikat pada kalimat tersebut, unsur predikat disesuaikan dengan maksud dari kalimat yang bersangkutan. Data (21) mengandung makna tidak mungkin akan banyak remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah jika biaya-biaya administrasi lebih murah, sehingga predikat yang sesuai untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *lebih murah*. Data (22) dan (23) juga mempunyai makna yang belum jelas karena subjek pada kalimat tersebut belum dijelaskan, sehingga subjek akan menjadi lebih jelas dengan dilengkapi unsur predikat yang sesuai. Unsur predikat yang sesuai untuk melengkapi data (22) dan (23) adalah *sangat memprihatinkan* dan *terus meningkat*. Dengan demikian, beberapa data di atas akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(21b) Di sisi lain, / jika / biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana
konj. konj. S

pembangunan, *study tour* dan lain-lain / **lebih murah**, / tidak mungkin
P P

akan banyak / remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah.
S

(22b) Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya / **sangat**
S P

f) Penggunaan Funktor Predikat yang Berlebihan

Penggunaan funktor predikat yang berlebihan mengakibatkan kalimat tidak efektif dan efisien. Penggunaan funktor predikat yang berlebihan pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan funktor predikat yang berlebihan.

(25) Padahal, **seharusnya** seusia anak-anak itu **seharusnya** sekolah.

(31/I/003/KK)

(26) Banyak anak yang putus sekolah hanyalah sesuka-suka ria, mabuk-mabukan, dan menjadi anak brandalan itu karena **kurangnya kurang** mempelajari pelajaran dan belum mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tak pantas untuk dilakukan. (87/II/006/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan funktor predikat yang berlebihan. Agar penggunaan funktor predikat tidak berlebihan, salah satu funktor predikat dalam kalimat tersebut harus dihilangkan. Data (25) terdapat kesalahan kalimat yang ditunjukkan dengan kata *seharusnya* yang ditulis dua kali dalam satu kalimat tersebut. Agar kalimat menjadi lebih efektif, salah satu kata *seharusnya* dihilangkan. Data (26) juga terdapat kesalahan kalimat yang ditunjukkan dengan kata *kurang* yang ditulis ulang dengan kata *kurangnya*. Agar kalimat tersebut lebih efektif, salah satu dari kata *kurang* atau *kurangnya* perlu dihilangkan. Dengan demikian, data tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

(25a) Padahal, seusia anak-anak itu **seharusnya** sekolah.

(26a) Banyak anak yang putus sekolah hanyalah sesuka-suka ria, mabuk-mabukan, dan menjadi anak brandalan itu karena **kurang** mempelajari pelajaran dan belum mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tak pantas untuk dilakukan.

g) Susunan Fungtor Objek yang Tidak Tepat

Susunan fungtor objek yang tidak tepat menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan kalimat. Hal ini mengakibatkan kalimat tidak efektif dan tidak jelas. Susunan fungtor objek yang tidak tepat pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan fungtor objek yang tidak tepat.

(27) Pemerintah dapat meniru **negara lain cara pendidikannya** atau pemerintah seharusnya memberikan bantuan terhadap anak-anak yang kurang mampu untuk wajib belajar 9 tahun dan orang tua mendukung anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita mereka dan mendukung program pendidikan pemerintah. (31/IV/005/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh susunan fungtor objek yang tidak tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan unsur *negara lain cara pendidikannya* yang susunan letaknya tidak tepat. Seharusnya, unsur yang menerangkan atau yang lebih penting untuk dijelaskan berada di depan unsur yang bersangkutan atau yang diterangkan. Agar susunannya tepat, unsur *cara pendidikan* diletakkan di depan unsur *negara lain*. Jadi, kalimat yang benar adalah.

(27a) Pemerintah dapat meniru **cara pendidikan negara lain** atau pemerintah seharusnya memberikan bantuan terhadap anak-anak yang kurang mampu untuk wajib belajar 9 tahun dan orang tua mendukung anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita mereka dan mendukung program pendidikan pemerintah.

h) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Objek

Ketidakhadiran unsur fungtor objek akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif dan rancu. Ketidakhadiran unsur fungtor objek pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran unsur fungtor objek.

(28) Sampai tua pun kita membutuhkan. (04/VII/002/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran unsur fungtor objek. Hal ini dapat ditunjukkan dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(28a) Sampai tua pun / kita / membutuhkan. (04/VII/002/KK)
ket. S P

Seharusnya, unsur objek hadir dalam kalimat tersebut supaya kalimat menjadi lebih jelas. Untuk melengkapi unsur objek, kalimat perlu direlevansikan dengan kalimat sebelumnya. Kalimat sebelum contoh kalimat (28) adalah *Sampai kapan pun kita membutuhkan pendidikan.*, sedangkan contoh pada kalimat (28) adalah *Sampai tua pun kita membutuhkan.* Kalimat pada contoh (28) belum berobjek. Agar unsur fungtor objek hadir, kalimat tersebut perlu dilengkapi

dengan objek *pendidikan*. Objek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (28) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang dibutuhkan kita sampai tua adalah pendidikan. Dengan demikian, kalimat di atas akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(28a) Sampai tua pun / kita / membutuhkan / **pendidikan**.
 ket. S P O

i) Kalimat Tidak Lengkap (Ketidakhadiran Klausa Bebas pada Kalimat Majemuk)

Kalimat tidak lengkap terjadi karena ketidakhadiran unsur tertentu. Unsur ini sangat penting perannya dalam sebuah kalimat. Jika unsur tersebut tidak hadir, kalimat menjadi rancu dan tidak efektif. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari 2 klausa atau lebih dan terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan perlu adanya pelengkap dalam sebuah konstruksi kalimat. Pelengkap untuk melengkapi klausa terikat adalah klausa bebas. Ketidakhadiran klausa bebas mengakibatkan kalimat majemuk menjadi tidak lengkap. Ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 59 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk.

(29) Supaya tingkat kemiskinan di Indonesia ini berkurang sehingga pendidikan mereka berlanjut. (21/V/002/KK)

(33a) Sedangkan / pendidikan di negara-negara lain / sekarang ini / bisa lebih
 konj. S ket. P

maju. (17/III/001/KK)

Seharusnya, klausa terikat di atas perlu dilengkapi dengan klausa bebas agar kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk yang lengkap. Untuk melengkapi klausa bebas pada kalimat majemuk, kalimat perlu direlevansikan dengan kalimat sebelum atau sesudah klausa terikat tersebut. Hal ini dikarenakan, klausa terikat tersebut masih berkaitan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Jadi, untuk melengkapi klausa bebas, klausa terikat dihubungkan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya.

Kalimat sebelum contoh kalimat (29) adalah *Pemerintah akan mengadakan dan mengajukan bantuan-bantuan untuk mereka.*, sedangkan kalimat (29) adalah *Supaya tingkat kemiskinan di Indonesia ini berkurang sehingga pendidikan mereka berlanjut.* Kalimat pada contoh (29) merupakan kalimat tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *supaya* sehingga membuat kalimat menjadi kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sebelum contoh (29) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (29) (sebagai klausa terikat).

Kalimat sebelum contoh kalimat (30) adalah *Pemerintah bahkan mewajibkan pendidikan 9 tahun.*, sedangkan kalimat (30) adalah *Agar masyarakat memiliki pendidikan yang sejajar.* Kalimat pada contoh (30) merupakan kalimat yang tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *agar* sehingga membuat kalimat menjadi kurang jelas. Agar kalimat menjadi

lengkap. kalimat sebelum contoh (30) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (30) (sebagai klausa terikat).

Kalimat sesudah contoh kalimat (31) adalah *Hal tersebut dapat meningkatkan sumber daya masyarakat di Indonesia agar negara Indonesia ini dapat menjadi negara yang maju.*, sedangkan kalimat (31) adalah *Apabila seluruh masyarakat Indonesia melaksanakan wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah.* Kalimat pada contoh (31) tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *apabila* yang membuat kalimat menjadi kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sesudah contoh kalimat (31) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (31) (sebagai klausa terikat).

Kalimat sebelum contoh kalimat (32) adalah *Dengan demikian, semangat pelajar untuk menempuh pendidikan akan lebih besar.*, sedangkan kalimat (32) adalah *Dan bisa menghasilkan generasi muda yang cerdas dan terampil.* Kalimat (32) merupakan kalimat yang tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *dan* sehingga membuat kalimat kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sebelum contoh kalimat (32) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (32) (sebagai klausa terikat).

Kalimat sebelum contoh kalimat (33) adalah *Pendidikan negara Indonesia sangat rendah.*, sedangkan kalimat (33) adalah *Sedangkan pendidikan di negara-negara lain sekarang ini bisa lebih maju.* Kalimat (33) merupakan kalimat yang tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *sedangkan* sehingga membuat kalimat kurang jelas. Agar kalimat menjadi

negara-negara lain / sekarang ini / bisa lebih maju.
ket. P

2) Pemilihan Preposisi dan Penggunaan Konjungsi

a) Pemilihan Kata Depan yang Tidak Tepat

Salah satu penyebab kesalahan kalimat adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat. Hal ini mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Kalimat akan menjadi lebih jelas jika menggunakan kata depan atau preposisi yang sesuai dengan konteks kalimat. Pemilihan kata depan yang tidak tepat pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh pemilihan kata depan yang tidak tepat.

(34) Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan **kepada** anak-anak yang mampu melanjutkan sekolahnya. (45/III/004/KK)

Data (34) terdapat kesalahan kalimat yang disebabkan oleh pemilihan kata depan yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata depan *kepada* yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Penggunaan kata depan *kepada* dalam kalimat ini tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Agar pemilihan kata depan tersebut benar, kata depan *kepada* diganti dengan kata depan *oleh*. Hal ini dikarenakan, kata depan *kepada* menyatakan tempat yang dituju, sedangkan kata depan *oleh* menyatakan pelaku perbuatan yang digunakan di muka objek pelaku dalam kalimat pasif.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut.

(34a) Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan **oleh** anak-anak yang mampu melanjutkan sekolahnya.

b) Ketidakhadiran Preposisi

Peran preposisi sangat penting dalam sebuah konstruksi kalimat. Jika preposisi tidak hadir akan membuat kalimat menjadi racu. Ketidakhadiran preposisi pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran preposisi.

(35) Pemerintah memberikan bantuan berupa beasiswa yang bermacam-macam yaitu beasiswa siswa tidak mampu, beasiswa siswa yang berprestasi, dan beasiswa untuk siswa yang terkena bencana alam. (57/III/002/KK)

(36) Menjadi seorang presiden itu harus sekolah di sekolah yang berkualitas dan mahal. (61/IV/002/KK)

Kedua data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan ketidakhadiran preposisi. Hal ini mengakibatkan kalimat kurang jelas. Agar kalimat tersebut lebih jelas, perlu dilengkapi dengan preposisi *untuk* karena preposisi ini menyatakan tujuan atau sasaran perbuatan yang digunakan dimuka kata benda orang atau yang diorbankan. Data (35) perlu adanya preposisi *untuk* yang diletakkan di depan frase *siswa tidak mampu* dan frase *siswa yang berprestasi* yang menyatakan sasaran kepada siswa sebagai kata benda. Data (36) juga perlu dilengkapi dengan preposisi *untuk* yang diletakkan di depan kalimat yang menyatakan sasaran kepada seorang presiden sebagai kata benda. Jadi, kalimat yang benar adalah.

(35a) Pemerintah memberikan bantuan berupa beasiswa yang bermacam-macam yaitu beasiswa **untuk** siswa tidak mampu, beasiswa **untuk** siswa yang berprestasi, dan beasiswa untuk siswa yang terkena bencana alam.

(36a) **Untuk** menjadi seorang presiden itu harus sekolah di sekolah yang berkualitas dan mahal.

c) Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak jelas dan rancu. Hal ini disebabkan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Di samping itu, kalimat menjadi tidak jelas karena penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 117 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

(37) **Maka** negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin negara ini. (01/V/003/KK)

(38) **Tetapi** anak yang orang tuanya mampu tidak bersungguh-sungguh saat bersekolah. (22/III/003/KK)

(39) **Atau** pun pemerintah bisa membuat sekolah gratis yang sangat membantu para warga miskin supaya bisa bersekolah untuk mendapat ilmu. (28/II/003/KK)

(40) **Sehingga**, anak-anak di Indonesia tidak menjadi bodoh dan dengan sekolah mungkin masa depan mereka kelak akan sukses dan berhasil.
(28/V/007/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Data (37) terdapat konjungsi *maka* yang penggunaannya tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Konjungsi *maka* menghubungkan antara dua klausa pada sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan makna akibat. Agar penggunaan konjungsi tersebut benar, konjungsi *maka* diganti dengan konjungsi *oleh sebab itu*. Hal ini dikarenakan, konjungsi *oleh sebab itu* menghubungkan antara dua buah kalimat yang menyatakan sebab dan akibat.

Data (38) terdapat konjungsi *tetapi* yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, konjungsi *tetapi* digunakan untuk menyatakan pertentangan antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat. Agar penggunaan konjungsi tersebut benar, konjungsi *tetapi* diganti dengan konjungsi *namun*. Penggunaan konjungsi *namun* pada kalimat tersebut lebih tepat karena konjungsi *namun* menyatakan pertentangan antara dua buah kalimat. Kalimat pertama berisi pernyataan dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama.

Data (39) terdapat konjungsi *atau* yang penggunaannya tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, konjungsi *atau* menyatakan pilihan yang digunakan di antara dua buah kata benda atau frase benda, dua buah kata kerja, dua buah kata sifat, dan

dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara. Agar penggunaan konjungsi tersebut benar, konjungsi *atau* diganti dengan konjungsi *di samping itu*. Penggunaan konjungsi *di samping itu* lebih tepat karena konjungsi ini menggabungkan dua buah kalimat yang menyatakan penambahan pada kalimat majemuk setara.

Data (40) terdapat konjungsi *sehingga* yang tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, konjungsi *sehingga* menyatakan akibat digunakan di depan klausa yang menjadi klausa terikat pada kalimat majemuk bertingkat. Agar penggunaan konjungsi pada kalimat tersebut tepat, konjungsi *sehingga* diganti dengan konjungsi *dengan demikian*. Konjungsi *dengan demikian* lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut karena konjungsi *dengan demikian* menyatakan akibat yang digunakan untuk menggabungkan antara dua buah kalimat. Kalimat pertama berupa kalimat yang menyatakan sebab dan kalimat kedua menyatakan akibat.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut.

(37a) **Oleh sebab itu**, negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin negara ini.

(38a) **Namun**, anak yang orang tuanya mampu tidak bersungguh-sungguh saat bersekolah.

(39a) **Di samping itu**, pemerintah bisa membuat sekolah gratis yang sangat membantu para warga miskin supaya bisa bersekolah untuk mendapat ilmu.

(40a) **Dengan demikian**, anak-anak di Indonesia tidak menjadi bodoh dan dengan sekolah mungkin masa depan mereka kelak akan sukses dan berhasil.

d) Penggunaan Konjungsi Ganda

Penggunaan konjungsi ganda dalam kalimat akan mengakibatkan kalimat rancu karena penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Penggunaan konjungsi ganda pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 68 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi ganda.

- (41) **Meskipun** biaya pendidikan sangat mahal, **namun** pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada. (35/VI/002/KK)
- (42) **Walaupun** pemerintah hanya merancang program wajib belajar 9 tahun, **tetapi** orang tua ingin putra-putrinya bisa melanjutkan sekolah sampai selesai. (71/II/006/KK)
- (43) **Walaupun** pemerintah sudah mengatakan bahwa biaya sekolah di Indonesia akan gratis dengan bantuan yang disebut BOS (Bantuan Operasional Sekolah) **tetapi** tetap saja biaya pendidikan di Indonesia semakin mahal dari tahun ke tahun. (73/I/007/KK)
- (44) **Jika** prestasi anak tersebut memenuhi batas, **maka** akan diberikan bantuan dana prestasi tersebut. (44/II/001/KK)
- (45) **Hanya karena** pendidikan sekolah mahal **maka** bakat-bakat anak Indonesia tidak tersalurkan. (01/III/004/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan penggunaan konjungsi ganda. Hal ini mengakibatkan kalimat tidak efektif dan efisien. Agar penggunaan konjungsi sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, salah satu konjungsi dalam kalimat tersebut dihilangkan. Data (41) terdapat konjungsi ganda yaitu konjungsi *meskipun* dan *namun*. Agar kalimat lebih efektif, konjungsi *namun* perlu dihilangkan. Data (42) dan (43) terdapat konjungsi ganda yaitu konjungsi *walaupun* dan *tetapi*. Agar kalimat menjadi efektif, konjungsi *tetapi* dihilangkan. Data (44) terdapat juga konjungsi ganda yaitu konjungsi *jika* dan *maka*. Agar kalimat lebih efektif, konjungsi *maka* perlu dihilangkan. Data (45) terdapat konjungsi ganda yaitu konjungsi *hanya karena* dan *maka*. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, konjungsi *maka* perlu dihilangkan. Jadi, kalimat yang benar adalah.

(41a) **Meskipun** biaya pendidikan sangat mahal, pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada.

(42a) **Walaupun** pemerintah hanya merancang program wajib belajar 9 tahun, orang tua ingin putra-putrinya bisa melanjutkan sekolah sampai selesai.

(43a) **Walaupun** pemerintah sudah mengatakan bahwa biaya sekolah di Indonesia akan gratis dengan bantuan yang disebut BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tetap saja biaya pendidikan di Indonesia semakin mahal dari tahun ke tahun.

(44a) **Jika** prestasi anak tersebut memenuhi batas, akan diberikan bantuan dana prestasi tersebut.

(45a) **Hanya karena** pendidikan sekolah mahal, bakat-bakat anak Indonesia tidak tersalurkan.

e) Ketidakhadiran Konjungsi

Konjungsi yang tidak tepat akan mengakibatkan kalimat kurang jelas. Ketidakhadiran konjungsi pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 6 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan ketidakhadiran konjungsi.

(46) Pemerintah sangat kecewa dengan sikap sekolah yang seperti itu, mereka tidak memikirkan nasib orang tua murid yang membayar biaya yang sangat mahal hanya memikirkan diri sendiri. (23/V/002/KK)

(47) Dunia ini semakin berkembang dan mahalnya biaya pendidikan sangat menunjang kemampuan ekonomi masyarakat yang kurang mampu biaya pun tidak sedikit perlu bermacam-macam peralatan untuk sekolah. (06/II/002/KK)

(48) Indonesia juga masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memadai fasilitas kurang mencukupi sehingga siswa siswi belajar dengan apa adanya dan murid-murid kurang atau sedikit. (55/II/001/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran konjungsi. Agar kalimat lebih efektif, kalimat perlu dilengkapi dengan konjungsi yang sesuai. Data (46) dan (48) perlu dihadirkan konjungsi *dan* karena konjungsi ini menyatakan gabungan biasa antara dua buah kata benda atau kata kerja. Data (47) lebih sesuai menggunakan konjungsi *serta* karena pada klausa sebelumnya

sudah menggunakan konjungsi *dan* sehingga tidak terjadi kesamaan konjungsi. Jadi, kalimat yang benar adalah.

(46a) Pemerintah sangat kecewa dengan sikap sekolah yang seperti itu, mereka tidak memikirkan nasib orang tua murid yang membayar biaya yang sangat mahal **dan** hanya memikirkan diri sendiri.

(47a) Dunia ini semakin berkembang dan mahalnya biaya pendidikan sangat menunjang kemampuan ekonomi masyarakat yang kurang mampu **serta** biaya pun tidak sedikit perlu bermacam-macam peralatan untuk sekolah.

(48a) Indonesia juga masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memadai **dan** fasilitas kurang mencukupi sehingga siswa siswi belajar dengan apa adanya dan murid-murid kurang atau sedikit.

f) Penggunaan Unsur Ganda atau Berlebihan

Penggunaan unsur ganda atau berlebihan dalam sebuah kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak efisien dan terjadi pemborosan kata. Penggunaan unsur ganda atau berlebihan pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan unsur ganda atau berlebihan.

(49) **Untuk meraih ilmu atau pendidikan** kita memang perlu mengeluarkan biaya mahal **untuk mendapatkan ilmu** di bangku sekolah. (06/I/005/KK)

(50) Bukan hanya itu siswa rela menjual buku, bernyanyi, menari, dan sebagainya **hanya untuk mencari uang semata-mata untuk mencari uang** dan digunakan untuk membayar biaya pendidikan. (64/IV/004/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan unsur yang berlebihan atau ganda. Hal ini dapat mengakibatkan pemborosan kata dalam kalimat sehingga tidak efisien. Agar kalimat lebih efektif dan efisien, salah satu unsur yang digunakan dihilangkan. Data (49) terdapat frase *untuk meraih ilmu atau pendidikan* yang mempunyai makna yang sama dengan frase *untuk mendapatkan ilmu*. Agar kalimat menjadi efektif, frase *untuk mendapatkan ilmu* perlu dihilangkan. Data (50) juga terdapat unsur berlebihan atau ganda yang mempunyai kesamaan makna, yaitu frase *hanya untuk mencari uang* dan *semata-mata untuk mencari uang*. Agar kalimat menjadi efektif dan efisien, frase *semata-mata untuk mencari uang* perlu dihilangkan. Jadi, kalimat yang benar adalah.

(49a) **Untuk meraih ilmu atau pendidikan** kita memang perlu mengeluarkan biaya mahal di bangku sekolah.

(50a) Bukan hanya itu siswa rela menjual buku, bernyanyi, menari, dan sebagainya **hanya untuk mencari uang** dan digunakan untuk membayar biaya pendidikan.

2. Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman

a. Penyebab Kesalahan Frase

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan frase pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih kurang. Penyebab ini dapat ditunjukkan dengan siswa belum begitu mengetahui tentang kaidah penggunaan frase berkaitan dengan teori seperti urutan kata dalam frase yang berpola MD dan DM dan penggunaan bentuk jamak. Hal

ini mengakibatkan muncul kesalahan yang berupa susunan kata yang tidak tepat, makna yang redundan, dan ketidaklengkapan unsur frase. Dalam prakteknya, siswa sekedar menuangkan apa yang mereka pikirkan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Namun kenyataannya, karangan siswa banyak terdapat kesalahan penggunaan frase.

Kesalahan konstruksi frase yang paling banyak adalah makna yang redundan. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kelemahan dalam penggunaan bentuk jamak atau frase yang bermakna redundan. Berdasarkan penelitian, kesalahan konstruksi frase dalam bentuk makna yang redundan disebabkan oleh penggunaan bentuk jamak seperti kata *banyak* dan bentuk kata ulang yang digunakan secara bersamaan dalam sebuah frase. Contoh: banyak anak-anak, banyak para generasi muda, dan sebagainya. Dengan demikian, siswa belum memahami bentuk jamak yang sesuai dengan penggunaan kaidah tata bahasa Indonesia.

Kesalahan konstruksi frase yang lain adalah susunan kata yang tidak tepat. Kesalahan dalam bentuk ini disebabkan oleh penggunaan pola MD dan DM yang tidak tepat. Berdasarkan penelitian, kesalahan ini disebabkan oleh kata benda +kata keterangan, kata kerja+kata keterangan, kata benda+kata benda yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaan pola MD atau DM. Kesalahan ini menunjukkan bahwa susunan bentuk kata benda+kata keterangan, kata kerja+kata keterangan, dan kata benda+kata benda ditulis terbalik. Contoh: juga pendidikannya, kelak masa depannya, pendidikan kualitas.

Di samping itu, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah ketidaklengkapan unsur frase. Bentuk kesalahan ini disebabkan oleh siswa lalai atau tidak memperhatikan aturan tata bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kata depan atau awalan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya unsur yang hilang dalam sebuah konstruksi frase. Hal ini mengakibatkan frase menjadi tidak lengkap sehingga konstruksi frase menjadi rancu. Contoh: sekolah kualitas baik, apa yang harapkan.

b. Penyebab Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman disebabkan oleh kesalahan gramatikal dan interferensi bahasa. Kesalahan secara gramatikal disebabkan oleh penggunaan konstruksi kalimat yang belum sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa disebabkan kemampuan berbahasa siswa terpengaruh oleh bahasa lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan karangan argumentasi siswa yang masih terdapat kesalahan karena tidak sesuai dengan kaidah penggunaan kalimat seperti susunan unsur fungtor kalimat, kelengkapan fungtor pengisi dalam kalimat, dan kaidah penggunaan konjungsi. Penyebab ini mengakibatkan siswa mengalami kesalahan dalam penggunaan fungtor kalimat dan pemilihan preposisi serta penggunaan konjungsi. Dalam prakteknya, siswa hanya menuliskan apa yang ada di pikiran mereka tanpa melihat kaidah-kaidah dalam penggunaan kalimat. Padahal, dalam menulis karangan argumentasi, penggunaan tata kalimat harus sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia agar tulisan mudah dipahami oleh pembaca, sedangkan penggunaan tata kalimat pada karangan selain argumentasi

seperti karangan narasi tidak begitu memperhatikan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Bentuk kesalahan konstruksi kalimat yang paling banyak adalah penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kelemahan dalam menentukan konjungsi yang tepat dalam sebuah kalimat terutama konjungsi yang digunakan antarkalimat. Kesalahan ini disebabkan oleh konjungsi yang penggunaannya tidak sesuai dengan fungsinya. Ada beberapa konjungsi yang fungsinya sebagai penghubung dalam sebuah kalimat tetapi dalam prakteknya digunakan antarkalimat, atau sebaliknya. Contoh: (1) ***Maka** negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin negara ini.*, (2) *Pemerintah seharusnya memperhatikan mereka yang ingin bersekolah **namun** harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai cita-cita mereka.* Selain itu, penggunaan konjungsi yang tidak tepat disebabkan oleh konjungsi yang seharusnya digunakan dalam kalimat majemuk setara ditulis diawal kalimat. Contoh: ***Dan** meskipun biaya pendidikan mahal, pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada.*

Bentuk kesalahan konstruksi kalimat seperti ketidakhadiran unsur fungtor subjek, predikat, dan objek disebabkan oleh penguasaan gramatikal siswa yang masih kurang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penguasaan siswa tentang teori pengisi unsur dalam sebuah kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan masih belum diterapkan dengan benar. Dalam prakteknya, siswa

langsung menuliskan apa yang ada dipikrannya tanpa melihat aturan penggunaan funktor-fungtor kalimat.

Bentuk kesalahan yang lain seperti ketiadaan unsur funktor subjek disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam karangan siswa bahwa siswa belum memahami jika penggunaan preposisi yang diletakkan di depan kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak bersubjek. Contoh: ***Bagi** warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah kembali dan biaya pendidikan tidak terlalu mahal bisa menanyakan kepada pemerintah.* Agar kalimat tersebut bersubjek, preposisi *bagi* dihilangkan.

Kesalahan kalimat seperti kalimat yang tidak lengkap disebabkan oleh pemahaman siswa tentang bagian-bagian dalam kalimat khususnya dalam kalimat majemuk masih rendah. Siswa harus memahami bagian kalimat majemuk seperti klausa bebas dan klausa terikat karena keduanya sangat berhubungan erat. Berkaitan dengan hal tersebut, kalimat siswa menjadi salah karena klausa terikat tidak dilengkapi dengan klausa bebas.

Bentuk kesalahan seperti penggunaan funktor predikat dan penggunaan unsur yang berlebihan dalam karangan siswa disebabkan oleh siswa lalai dan kurang berhati-hati dalam menulis karangan. Penyebab ini dapat terjadi karena siswa kurang cermat saat menulis dan tidak diteiti kembali apa yang ditulisnya. Hal ini mengakibatkan apa yang ditulis sebelumnya ditulis kembali.

Bentuk kesalahan seperti penggunaan konjungsi ganda dan ketidakhadiran konjungsi juga disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih kurang.

Penggunaan konjungsi ganda ini terjadi pada kalimat majemuk bertingkat. Siswa ternyata belum mengetahui jika penggunaan konjungsi ganda dalam kalimat majemuk bertingkat akan mengakibatkan kalimat tidak efektif dan efisien. Di samping itu, ketidakhadiran konjungsi dalam kalimat disebabkan oleh siswa belum begitu memahami fungsi dan pentingnya konjungsi dalam sebuah kalimat. Peran konjungsi sangat mempengaruhi makna dari sebuah kalimat. Dengan demikian, siswa perlu belajar kembali tentang penggunaan konjungsi.

Penguasaan gramatikal yang masih kurang juga mengakibatkan muncul kesalahan seperti pemilihan preposisi yang tidak tepat dan ketidakhadiran preposisi dalam sebuah kalimat. Pemilihan preposisi yang tidak tepat disebabkan oleh ketidaksesuaian fungsi preposisi yang digunakan dalam sebuah kalimat. Setiap preposisi memiliki fungsi yang berbeda-beda. Namun, siswa tidak memperhatikan perbedaan tersebut sehingga mengakibatkan tulisan siswa salah. Contoh: *Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan kepada anak-anak yang mampu melanjutkan sekolah.* Kesalahan ini disebabkan oleh fungsi preposisi *kepada* yang tidak sesuai diterapkan dalam kalimat tersebut. Hal ini dikarenakan, preposisi *kepada* menyatakan tujuan/sasaran, sedangkan preposisi yang sesuai adalah preposisi *oleh* yang menyatakan pelaku perbuatan. Di samping itu, ketidakhadiran preposisi dalam karangan siswa disebabkan oleh siswa belum memahami peran sebuah preposisi dalam kalimat. Padahal, kehadiran preposisi dalam kalimat sangat mendukung dan membuat kalimat lebih jelas.

Di samping itu, kesalahan konstruksi kalimat dalam bentuk susunan fungtor subjek dan objek yang tidak tepat disebabkan oleh adanya interferensi

bahasa lain. Menurut Setyawati (2010: 15), salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah terpengaruh oleh bahasa yang dulu dikuasai (interferensi bahasa). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang telah menguasai bahasa ibu atau bahasa I telah mempengaruhi bahasa II yaitu bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa lebih mudah menuliskan dengan bahasa I yaitu bahasa Jawa daripada menggunakan bahasa II yaitu bahasa Indonesia. Jika hal ini tidak segera dituntaskan, siswa akan lebih banyak melakukan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan interferensi bahasa.

Interferensi bahasa tersebut dapat dibuktikan dalam praktek mengarang siswa yaitu siswa telah menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa, sehingga karangan siswa tidak tertata dengan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Contoh: *Jadi, anak-anak sekarang yang putus sekolah wawasannya tidak begitu luas dibandingkan anak-anak yang melanjutkan sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi dan pasti berwawasan luas.* Frase yang dicetak miring di atas terpengaruh oleh bahasa Jawa yang berbunyi *bocah-bocah saiki sing ora sekolah wawasane*. Kata *wawasane* inilah yang membuat susunan subjek menjadi terbalik karena ini merupakan bentuk dalam bahasa Jawa, sedangkan bentuk tersebut tidak berlaku dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, kata *wawasannya* diletakkan di depan dan dihilangkan imbuhan *-nya*, sehingga frase tersebut menjadi *wawasan anak-anak sekarang yang putus sekolah*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman terdiri dari kesalahan konstruksi frase dan kesalahan konstruksi kalimat. Kesalahan konstruksi frase meliputi susunan kata yang tidak tepat, makna yang redundan, dan ketidaklengkapan unsur frase. Kesalahan konstruksi kalimat terbagi menjadi 2 bagian yaitu penggunaan fungtor kalimat (9 kategori) dan pemilihan kata depan dan penggunaan konjungsi (6 kategori). Kategori pertama, yaitu susunan fungtor subjek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor subjek, ketiadaan fungtor subjek, ketidakhadiran unsur fungtor predikat, penggunaan fungtor predikat yang tidak tepat, penggunaan fungtor predikat yang berlebihan, susunan fungtor objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor objek, dan kalimat tidak lengkap atau ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk. Kategori kedua adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat, ketidakhadiran preposisi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, penggunaan konjungsi ganda, ketidakhadiran konjungsi, dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan.
2. Penyebab kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman adalah adanya faktor kesalahan gramatikal dan interferensi bahasa lain. Secara gramatikal, kesalahan konstruksi sintaksis pada

karangan argumentasi siswa disebabkan oleh penggunaan konstruksi frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa pada karangan argumentasi siswa disebabkan oleh kemampuan bahasa siswa yang terpengaruh oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Penyebab kesalahan konstruksi frase dan kalimat lebih didominasi oleh penguasaan gramatikal siswa yang masih kurang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, adanya kesalahan-kesalahan yang ditemukan membuktikan bahwa kemampuan mengarang argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman masih rendah. Kesalahan yang dialami oleh siswa tersebut berupa kesalahan konstruksi frase dan kalimat. Padahal, sebuah karangan argumentasi merupakan karangan yang mengungkapkan bukti berupa fakta yang dapat meyakinkan dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah tentunya mampu menerapkan materi-materi yang bersangkutan dengan teori kaidah penggunaan konstruksi frase dan kalimat.

Peran guru sangat penting dalam menyampaikan materi tersebut sehingga apa yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat mencapai target atau tujuan yang diharapkan. Tentunya, guru juga mampu menyampaikan materi yang berkaitan dengan penyebab kesalahan itu terjadi. Hal ini disebabkan, kesalahan dalam karangan argumentasi siswa dipengaruhi oleh bahasa lain atau penguasaan kaidah tata frase dan kalimat yang masih rendah. Jika hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, kesalahan dalam tulisan siswa dapat diatasi sehingga tidak terulang kesalahan lagi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman, perlu adanya beberapa saran sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan kesalahan konstruksi sintaksis, guru sebaiknya membimbing dan mengajarkan kepada siswa tentang kaidah konstruksi frase dan kalimat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi modul tentang teori yang berkaitan dengan konstruksi sintaksis sehingga sewaktu-waktu dapat dipelajari di rumah mereka masing-masing. Di samping itu, sebelum mengarang dilaksanakan sebaiknya guru memperingatkan atau memberi penjelasan sekilas tentang tata penggunaan frase dan kalimat yang baik. Dengan demikian, tulisan siswa diharapkan lebih baik dari sebelumnya.
2. Berkaitan dengan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis, guru sebaiknya memperkuat prinsip mereka dengan memberikan stimulus-stimulus yang dapat meminimalkan adanya kesalahan konstruksi sintaksis. Berkaitan dengan interferensi bahasa, guru dapat mengadakan penyuluhan di luar pembelajaran tentang pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di samping itu, berkaitan dengan penyebab secara gramatikal, guru sebaiknya mengajarkan kepada siswa tentang penggunaan konstruksi frase dan kalimat yang benar sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi antara satu siswa dengan yang lain. Contoh: satu kelompok diberi soal tentang teks rumpang yang belum dilengkapi dengan salah satu atau beberapa unsur pengisi dalam kalimat, kemudian mereka saling

berdiskusi untuk melengkapi dengan kata-kata yang sesuai konteks kalimat. tindakan selanjutnya, guru memberikan sebuah teks kepada siswa secara berkelompok, kemudian mereka diperintahkan untuk mencari kesalahan apa yang terdapat pada teks tersebut, selanjutnya siswa diperintahkan memperbaiki kesalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1990. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. 2009. *Panduan Tugas Akhir*.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Istinganah, Nurul. 2012. *Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Listyaningsih, Utami. 2000. *Analisis Kesalahan Struktur Sintaksis Kalimat Baku pada Buku Teks Wajib Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I-IV*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Moeliono, Anton, et al. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musrifah, Nurul. 1999. *Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Siswa Kelas III SLTP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Pelajaran 1998-1999*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Serpih-Serpih Masalah Kebahasaindonesiaan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ramlan. 1996. *Ilmu Sintaksis*. Bandung: CV. Karyono.

- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1978. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN 1

Kesalahan Konstruksi Frase

KESALAHAN KONSTRUKSI FRASE

Tabel 1. Susunan Kata yang Tidak Tepat

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Frase	Perbaiki
1.	14/IV/004	Padahal mereka tidak menginginkan itu semua .	Padahal mereka tidak menginginkan semua itu .
2.	15/I/005	Bahkan di desa-desa pelosok yang tidak bisa dijangkau oleh kendaraan dan kurangnya informasi juga pendidikannya sangat jelek.	Bahkan di desa-desa pelosok yang tidak bisa dijangkau oleh kendaraan dan kurangnya informasi pendidikannya juga sangat jelek.
3.	17/II/004	Perkembangan pendidikan di Indonesia ini sekarang masih belum maju.	Perkembangan pendidikan di Indonesia sekarang ini masih belum maju.
4.	19/II/007	Bila ini dibiarkan, akan merusak moral bangsa anak-anak .	Bila ini dibiarkan, akan merusak moral anak-anak bangsa .
5.	20/IV/002	Oleh karena itu, pemerintah dan sektor pendidikan Indonesia harus berupaya untuk menurunkan segera bantuan BOS.	Oleh karena itu, pemerintah dan sektor pendidikan Indonesia harus berupaya untuk segera menurunkan bantuan BOS.
6.	24/I/006	Orang tua menginginkan masa depan anak yang cerah untuk kelak masa depannya .	Orang tua menginginkan masa depan anak yang cerah untuk masa depannya kelak .
7.	41/III/002	Banyak anak yang ingin terus bersekolah seperti anak-anak yang lain.	Banyak anak yang ingin bersekolah terus seperti anak-anak yang lain.
8.	51/IV/002	Namun, istilah wajib belajar 9 tahun mungkin kurang diperhatikan oleh orang tua dan menjadikan anak hidup semaunya saja.	Namun, istilah wajib belajar 9 tahun mungkin kurang diperhatikan oleh orang tua dan menjadikan kehidupan anak semaunya saja.
9.	59/II/003	Pendidikan biaya mahal tidak hanya sekolah tetapi kuliah.	Biaya pendidikan mahal tidak hanya sekolah tetapi kuliah.
10.	59/II/002	Banyak yang pendidikan biayanya mahal.	Banyak pendidikan yang biayanya mahal.
11.	59/V/004	Mahasiswa yang ingin terbaik adalah mencari pendidikan kualitas yang baik buat kita.	Mahasiswa yang ingin terbaik adalah mencari kualitas pendidikan yang baik buat

			kita.
12.	74/II/006	Bagaimana nasib anak-anak beberapa tahun ke depan kalau biaya pendidikan terus mahal ?	Bagaimana nasib anak-anak beberapa tahun ke depan kalau biaya pendidikan mahal terus ?

Tabel 2. Makna yang Redundan

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Frase	Perbaikan
1.	11/II/001	Namun, dengan mahalny biaya pendidikan sekarang ini, banyak anak-anak yang putus sekolah karena tidak mempunyai biaya yang cukup untuk membiayai sekolah.	Namun, dengan mahalny biaya pendidikan sekarang ini, banyak anak yang putus sekolah karena tidak mempunyai biaya yang cukup untuk membiayai sekolah.
2.	14/IV/001	Sebenarnya banyak anak-anak di Indonesia yang berprestasi dan tidak menginginkan putus sekolah.	Sebenarnya banyak anak di Indonesia yang berprestasi dan tidak menginginkan putus sekolah.
3.	14/IV/003	Namun dengan adanya kenaikan biaya pendidikan yang terlalu mahal, banyak anak-anak yang harus putus dan berhenti sekolah.	Namun dengan adanya kenaikan biaya pendidikan yang terlalu mahal, banyak anak yang harus putus dan berhenti sekolah.
4.	17/I/001	Sekarang ini banyak anak-anak Indonesia yang belum bisa sekolah karena mahalny biaya pendidikan.	Sekarang ini banyak anak Indonesia yang belum bisa sekolah karena mahalny biaya pendidikan.
5.	17/III/002	Hal ini dikarenakan, di negara-negara lain tidak banyak anak-anak bangsa yang tidak sekolah, bahkan tidak ada anak-anak bangsa yang tidak meneruskan sekolah.	Hal ini dikarenakan, di negara-negara lain tidak banyak anak bangsa yang tidak sekolah, bahkan tidak ada anak-anak bangsa yang tidak meneruskan sekolah.
6.	17/III/005	Dengan demikian, negara-negara lain tidak banyak anak-anak bangsa yang menganggur.	Dengan demikian, negara-negara lain tidak banyak anak bangsa yang menganggur.
7.	19/I/006	Tetapi kini, banyak anak-anak yang putus sekolah karena mahalny biaya	Tetapi kini, banyak anak yang putus sekolah karena mahalny biaya pendidikan.

		pendidikan.	
8.	19/II/001	Sementara itu, banyak anak-anak yang kurang percaya diri dengan kemampuannya.	Sementara itu, banyak anak yang kurang percaya diri dengan kemampuannya.
9.	19/II/002	Hal ini tampak dari banyaknya anak-anak yang suka mencontek dan sering membaca contekan pada saat ulangan maupun UAN.	Hal ini tampak dari banyaknya anak yang suka mencontek dan sering membaca contekan pada saat ulangan maupun UAN.
10.	21/I/003	Jika biaya pendidikan mahal, banyak anak-anak yang bodoh karena tidak bersekolah.	Jika biaya pendidikan mahal, banyak anak yang bodoh karena tidak bersekolah.
11.	21/II/001	Dalam situasi biaya yang mahal banyak anak-anak dan remaja yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja seperti pengamen, tukang bangunan, dan sol sepatu.	Dalam situasi biaya yang mahal banyak anak dan remaja yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja seperti pengamen, tukang bangunan, dan sol sepatu.
12.	21/III/003	Namun, banyak juga warga-warga yang kurang mampu tidak memanfaatkan bantuan.	Namun, banyak juga warga yang kurang mampu tidak memanfaatkan bantuan.
13.	21/III/001	Akibatnya, banyak pengangguran-pengangguran di Indonesia, dan itu menimbulkan banyak orang-orang miskin .	Akibatnya, banyak pengangguran di Indonesia, dan itu menimbulkan banyak orang miskin .
14.	21/V/005	Betapa sangat pentingnya pendidikan itu karena dengan adanya pendidikan orang-orang dapat mencari ilmu dan menambah wawasan.	Betapa pentingnya pendidikan itu karena dengan adanya pendidikan orang-orang dapat mencari ilmu dan menambah wawasan.
15.	23/II/002	Oleh karena itu, banyak anak-anak yang sudah bekerja mencari uang, seperti menjadi pengamen, tukang sol sepatu dan lain-lain.	Oleh karena itu, banyak anak yang sudah bekerja mencari uang, seperti menjadi pengamen, tukang sol sepatu dan lain-lain.
16.	23/II/004	Sangat miris sekali rasanya melihat anak-anak putus sekolah lalu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.	Sangat miris rasanya melihat anak-anak putus sekolah lalu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.
17.	23/I/001	Mahalnya biaya pendidikan mengakibatkan banyak anak-anak yang putus sekolah karena tidak mampu membayar, padahal wajib belajar anak sekarang adalah 9	Mahalnya biaya pendidikan mengakibatkan banyak anak yang putus sekolah karena tidak mampu membayar, padahal wajib belajar anak sekarang adalah 9 tahun

		tahun sampai dengan SMP.	sampai dengan SMP.
18.	25/I/004	Akan tetapi sekarang ini banyak sekali anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk mencari pekerjaan karena terkendala oleh masalah biaya.	Akan tetapi sekarang ini banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk mencari pekerjaan karena terkendala oleh masalah biaya.
19.	28/III/001	Banyaknya anak-anak yang tidak bisa bersekolah seringkali mereka lebih memilih bekerja untuk membantu orang tuanya mencari uang.	Banyaknya anak yang tidak bisa bersekolah seringkali mereka lebih memilih bekerja untuk membantu orang tuanya mencari uang.
20.	29/VI/001	Jika biaya pendidikan mahal, banyak orang-orang yang kurang mampu dan tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.	Jika biaya pendidikan mahal, banyak orang yang kurang mampu dan tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
21.	30/II/001	Jika biaya pendidikan mahal, banyak orang-orang yang kurang mampu akan berhenti untuk mengenyam pendidikan dan lebih memilih bekerja seadanya, sehingga hidupnya akan kurang dari kesejahteraan.	Jika biaya pendidikan mahal, banyak orang yang kurang mampu akan berhenti untuk mengenyam pendidikan dan lebih memilih bekerja seadanya, sehingga hidupnya akan kurang dari kesejahteraan.
22.	33/I/008	Buktinya banyak anak-anak usia remaja tidak bersekolah.	Buktinya banyak anak usia remaja tidak bersekolah.
23.	37/I/004	Jika dana sekolah mahal, banyak anak-anak yang putus sekolah karena membantu orangtua mencari uang dan uangnya ditabung.	Jika dana sekolah mahal, banyak anak yang putus sekolah karena membantu orangtua mencari uang dan uangnya ditabung.
24.	38/I/008	Sementara itu, jika biaya pendidikan sekolah tidak mahal akan lebih banyak anak-anak yang dapat bersekolah lagi atau banyak anak-anak yang akan melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi untuk masa depan mereka yang lebih cerah.	Sementara itu, jika biaya pendidikan sekolah tidak mahal akan lebih banyak anak yang dapat bersekolah lagi atau banyak anak yang akan melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi untuk masa depan mereka yang lebih cerah.
25.	38/III/001	Saat ini lebih banyak anak-anak yang sangat kurang mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat memberikan mereka keahlian	Saat ini lebih banyak anak yang sangat kurang mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat memberikan mereka keahlian

		dalam mencari pekerjaan.	dalam mencari pekerjaan.
26.	39/I/001	Namun, banyak anak-anak Indonesia tidak mengikuti wajib belajar 9 tahun.	Namun, banyak anak Indonesia tidak mengikuti wajib belajar 9 tahun.
27.	41/II/001	Sama seperti murid di atas, di kota lain juga banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena orangtuanya tidak mampu membiayai sekolahnya.	Sama seperti murid di atas, di kota lain juga banyak anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena orangtuanya tidak mampu membiayai sekolahnya.
28.	43/I/007	Banyak anak-anak bangsa yang mengalami kegagalan atau putus sekolah karena mereka kasihan dengan keadaan ekonomi orangtuanya.	Banyak anak bangsa yang mengalami kegagalan atau putus sekolah karena mereka kasihan dengan keadaan ekonomi orangtuanya.
29.	43/III/006	Banyak anak-anak yang terlantar, mengamen, berjualan di tepi jalan.	Banyak anak yang terlantar, mengamen, berjualan di tepi jalan.
30.	45/I/001	Pada tahun ini, banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah seperti SD, SMP, SMA.	Pada tahun ini, banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah seperti SD, SMP, SMA.
31.	48/I/004	Namun, akhir-akhir ini banyak anak-anak putus sekolah dikarenakan biaya pendidikan yang mahal.	Namun, akhir-akhir ini banyak anak putus sekolah dikarenakan biaya pendidikan yang mahal.
32.	49/I/001	Dalam beberapa tahun ini, masih banyak anak-anak SD, SMP, SMA/SMK yang tidak bisa melanjutkan sekolah dan anak-anak yang putus sekolah bahkan banyak sekali anak-anak remaja yang tidak merasakan bangku pendidikan diakibatkan karena mahalnya biaya pendidikan.	Dalam beberapa tahun ini, masih banyak anak SD, SMP, SMA/SMK yang tidak bisa melanjutkan sekolah dan anak-anak yang putus sekolah bahkan banyak sekali anak remaja yang tidak merasakan bangku pendidikan diakibatkan karena mahalnya biaya pendidikan.
33.	49/I/005	Oleh sebab itu, banyak anak-anak yang tidak sekolah atau melanjutkan sekolah, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, bekerja sebagai kuli/pemulung sampah di jalanan, dan mengamen di jalan-jalan untuk membantu orangtuanya atau	Oleh sebab itu, banyak anak yang tidak sekolah atau melanjutkan sekolah, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, bekerja sebagai kuli/pemulung sampah di jalanan, dan mengamen di jalan-jalan untuk membantu

		untuk dirinya sendiri.	orangtuanya atau untuk dirinya sendiri.
34.	50/II/004	Apabila tidak ditindaklanjuti akan semakin menimbulkan banyak anak-anak yang terlantar.	Apabila tidak ditindaklanjuti akan semakin menimbulkan banyak anak yang terlantar.
35.	53/I/005	Banyak juga anak-anak yang tidak berkeinginan untuk sekolah dan memilih untuk mencari uang di jalanan.	Banyak juga anak yang tidak berkeinginan untuk sekolah dan memilih untuk mencari uang di jalanan.
36.	54/I/005	Bahkan banyak anak-anak yang sudah bekerja, serta banyak anak-anak yang menjadi pengemis dan pengamen karena disuruh oleh orangtuanya.	Bahkan banyak anak yang sudah bekerja, serta banyak anak yang menjadi pengemis dan pengamen karena disuruh oleh orangtuanya.
37.	55/I/001	Perkembangan Indonesia ini sangat maju, banyak sekolahan-sekolahan di Indonesia yang mempunyai fasilitas yang bagus dan biaya sangat mahal, sehingga murid-murid yang ingin masuk di sekolah yang lebih bagus perlu banyak berfikir karena keadaan ekonominya yang kurang.	Perkembangan Indonesia ini sangat maju, banyak sekolahan di Indonesia yang mempunyai fasilitas yang bagus dan biaya sangat mahal, sehingga murid-murid yang ingin masuk di sekolah yang lebih bagus perlu banyak berfikir karena keadaan ekonominya yang kurang.
38.	56/I/002	Akan tetapi sampai saat ini, banyak para generasi muda yang terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang.	Akan tetapi sampai saat ini, banyak generasi muda yang terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang.
39.	56/IV/003	Walaupun sudah dikeluarkan biaya BOS, masih banyak anak-anak yang putus sekolah dikarenakan oleh biaya pendidikan.	Walaupun sudah dikeluarkan biaya BOS, masih banyak anak yang putus sekolah dikarenakan oleh biaya pendidikan.
40.	56/II/002	Karena mahalnya pendidikan saat ini, banyak juga anak-anak yang memilih bekerja daripada sekolah, sebagai contoh lihatlah para anak-anak jalanan , mereka terlihat	Karena mahalnya pendidikan saat ini, banyak juga anak yang memilih bekerja daripada sekolah, sebagai contoh lihatlah para anak jalanan , mereka terlihat

		tidak begitu semangat dalam menjalani hidup.	tidak begitu semangat dalam menjalani hidup.
--	--	--	--

Tabel 3. Ketidaklengkapan Unsur Frase

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Frase	Perbaikan
1.	61/IV/003	Hal tersebut sangat ditentang karena tidak ada kewajiban orang sukses bersekolah sekolah kualitas baik.	Hal tersebut sangat ditentang karena tidak ada kewajiban orang sukses bersekolah di sekolah yang berkualitas baik.
2.	80/III/007	Jika SMA saja tidak lulus, UMR yang kita terima tidak sesuai dengan apa yang harapkan.	Jika SMA saja tidak lulus, UMR yang kita terima tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

LAMPIRAN 2

Kesalahan Konstruksi Kalimat

KESALAHAN KONSTRUKSI KALIMAT

A. Penggunaan Funktor Kalimat

Tabel 4. Susunan Funktor Subjek yang Tidak Tepat

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	08/IV/005	Dengan kondisi yang seperti ini, generasi muda Indonesia akan rendah pendidikan.	Dengan kondisi yang seperti ini, pendidikan generasi muda Indonesia akan rendah.
2.	10/III/001	Jadi, anak-anak sekarang yang putus sekolah wawasannya tidak begitu luas dibandingkan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya sampai jenjang yang lebih tinggi dan pasti berwawasan luas.	Jadi, wawasan anak-anak sekarang yang putus sekolah tidak begitu luas dibandingkan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya sampai jenjang yang lebih tinggi dan pasti berwawasan luas.
3.	10/IV/002	Faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah salah satunya adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayai biaya sekolah.	Salah satu faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayai biaya sekolah.
4.	12/II/002	Dulu sekolah negeri biayanya murah tetapi sekarang hampir sama mahalannya dengan sekolah swasta.	Dulu biaya sekolah negeri murah tetapi sekarang hampir sama mahalannya dengan sekolah swasta.

Tabel 5. Ketidakhadiran Unsur Funktor Subjek

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	02/I/005	Selain itu, juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.	Selain itu, mutu pendidikan yang tinggi juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di

			suatu negara.
2.	04/III/002	Belum membayar pembangunan sekolah, SPP, dan lain-lain.	Itu pun belum membayar pembangunan sekolah, SPP, dan lain-lain.
3.	04/VII/002	Jadi, tidak akan disia-siakan.	Jadi, kita tidak akan disia-siakan.
4.	15/I/007	Di sisi lain, juga akan berdampak pada administrasi seperti SPP, pembayaran buku dan lain-lain.	Di sisi lain, mahalnya biaya pendidikan juga akan berdampak pada administrasi seperti SPP, pembayaran buku dan lain-lain.
5.	15/II/007	Selain itu, juga akan masuk ke dalam pergaulan bebas.	Selain itu, mereka juga akan masuk ke dalam pergaulan bebas.
6.	43/III/001	Sangat disayangkan karena anak-anak tersebut tidak memiliki bekal pada masa yang akan datang.	Hal ini sangat disayangkan karena anak-anak tersebut tidak memiliki bekal pada masa yang akan datang.
7.	46/I/008	Pada saat ini, sering sekali melihat anak-anak yang tidak mampu membayar pendidikan mereka lebih mementingkan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.	Pada saat ini, kita sering sekali melihat anak-anak yang tidak mampu membayar pendidikan mereka lebih mementingkan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
8.	51/IV/005	Bisa juga mendapatkan pekerjaan yang layak bila dewasa.	Mereka bisa juga mendapatkan pekerjaan yang layak bila dewasa.
9.	51/VI/003	Dapat juga mengurangi pengangguran anak.	Hal tersebut dapat juga mengurangi pengangguran anak.
10.	82/III/010	Harus selalu berprestasi untuk membanggakan orang tua.	Kita harus selalu berprestasi untuk membanggakan orang tua.
11.	87/II/002	Oleh sebab itu, bisa terpengaruh oleh teman-temannya yang menyalagunakan pergaulan.	Oleh sebab itu, mereka bisa terpengaruh oleh teman-temannya yang menyalagunakan pergaulan.

Tabel 6. Ketiadaan Unsur Fungtor Subjek

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	83/I/001	Di Negara Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berpengaruh ke arah pendidikan sehingga menyebabkan mahalnya biaya pendidikan.	Negara Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berpengaruh ke arah pendidikan sehingga menyebabkan mahalnya biaya pendidikan.
2.	90/II/001	Seharusnya, bagi kalian yang sudah bisa bersekolah jangan sia-siakan.	Seharusnya, kalian yang sudah bisa bersekolah jangan sia-siakan.
3.	61/IV/004	Di Indonesia memiliki banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki mutu yang baik.	Indonesia memiliki banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki mutu yang baik.
4.	44/III/003	Bagi warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah kembali dan biaya pendidikannya tidak terlalu mahal bisa menanyakan kepada pemerintah.	Warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah kembali dan biaya pendidikannya tidak terlalu mahal bisa menanyakan kepada pemerintah.
5.	68/I/002	Di Negara kita sudah melaksanakan program sekolah selama 12 tahun, yaitu 6 tahun untuk pendidikan dasar di SD, 3 tahun untuk pendidikan SMP, dan 3 tahun untuk pendidikan SMA/SMK.	Negara kita sudah melaksanakan program sekolah selama 12 tahun, yaitu 6 tahun untuk pendidikan dasar di SD, 3 tahun untuk pendidikan SMP, dan 3 tahun untuk pendidikan SMA/SMK.
6.	69/II/006	Pada umumnya adalah di kalangan tengah ke bawah.	Umumnya adalah di kalangan tengah ke bawah.

Tabel 7. Ketidakhadiran Unsur Fungtor Predikat

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	02/II/007	Di sisi lain, jika biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana pembangunan, <i>study</i>	Di sisi lain, jika biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana pembangunan,

		<i>tour</i> dan lain-lain, tidak mungkin akan banyak remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah.	<i>study tour</i> dan lain-lain lebih murah , tidak mungkin akan banyak remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah.
2.	44/I/001	Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.	Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya sangat memprihatinkan .
3.	93/I/009	Anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran selama 12 tahun.	Anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran selama 12 tahun semakin meningkat .

Tabel 8. Penggunaan Funktor Predikat yang Tidak Tepat

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	68/I/003	Negara kita sudah dilaksanakan program sekolah selama 12 tahun, yaitu 6 tahun untuk pendidikan dasar di SD, 3 tahun untuk pendidikan SMP, dan 3 tahun untuk pendidikan di SMA/SMK.	Negara kita sudah melaksanakan program sekolah selama 12 tahun, yaitu 6 tahun untuk pendidikan dasar di SD, 3 tahun untuk pendidikan SMP, dan 3 tahun untuk pendidikan di SMA/SMK.

Tabel 9. Penggunaan Funktor Predikat yang Berlebihan

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	31/I/003	Padahal, seharusnya usia anak-anak itu seharusnya sekolah.	Padahal, usia anak-anak itu seharusnya sekolah.
2.	87/II/006	Banyak anak yang putus sekolah hanyalah sesuka-suka ria, mabuk-mabukan, dan menjadi anak berandalan itu karena kurangnya kurang mempelajari pelajaran dan belum mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan	Banyak anak yang putus sekolah hanyalah sesuka-suka ria, mabuk-mabukan, dan menjadi anak berandalan itu karena kurang mempelajari pelajaran dan belum mengerti mana perbuatan yang baik dan

		yang tak pantas untuk dilakukan.	mana perbuatan yang tak pantas untuk dilakukan.
--	--	----------------------------------	---

Tabel 10. Susunan Fungtor Objek yang Tidak Tepat

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	31/IV/005	Sebaiknya, pemerintah dapat meniru negara lain cara pendidikannya atau pemerintah seharusnya memberikan bantuan terhadap anak-anak yang kurang mampu untuk wajib belajar 9 tahun dan orang tua mendukung anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita mereka dan mendukung program pendidikan pemerintah.	Sebaiknya, pemerintah dapat meniru cara pendidikan negara lain atau pemerintah seharusnya memberikan bantuan terhadap anak-anak yang kurang mampu untuk wajib belajar 9 tahun dan orang tua mendukung anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita mereka dan mendukung program pendidikan pemerintah.

Tabel 11. Ketidakhadiran Unsur Fungtor Objek

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	04/VII/002	Sampai tua pun kita membutuhkan.	Sampai tua pun kita membutuhkan pendidikan .

Tabel 12. Kalimat Tidak Lengkap (Ketidakhadiran Klausa Bebas pada Kalimat Majemuk)

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	01/IV/005	Agar anak bangsa Indonesia bisa lebih maju, lebih berkualitas, cerdas dan terampil.	Pemerintah daerah lebih memperhatikan itu agar anak bangsa Indonesia bisa lebih maju, lebih berkualitas, cerdas dan terampil.

2.	04/IV/001	Karena orang tua kita memberikan yang terbaik.	Karena orang tua kita memberikan yang terbaik, orang tua tidak mau sampai anaknya putus sekolah.
3.	05/I/005	Sehingga perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi buruk.	Salah satu faktor penghambat adalah krisis ekonomi yang pas-pasan sehingga perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi buruk.
4.	05/III/006	Sehingga anak-anak yang kurang mampu mempunyai prestasi dan cita-cita.	Maka dari itu, pemerintah sebaiknya mendirikan sekolah untuk masyarakat yang kurang mampu sehingga anak-anak yang kurang mampu mempunyai prestasi dan cita-cita.
5.	08/III/002	Sehingga tidak banyak anak berhenti sekolah.	Pemerintah merencanakan akan mengeluarkan BLT bagi anak yang kurang mampu sehingga tidak banyak anak berhenti sekolah.
6.	08/V/003	Agar tidak banyak anak yang putus sekolah dan pengangguran.	Pemerintah juga harus menjelaskan pentingnya pendidikan bagi masa depan agar tidak banyak anak yang putus sekolah dan pengangguran.
7.	09/III/002	Jika biaya pendidikan pada tahun ini masih saja meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.	Hal tersebut membuat orang tua kualahan dan susah untuk memenuhi kewajiban anak-anaknya melaksanakan sekolah 9 tahun jika biaya pendidikan pada tahun ini masih saja meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.
8.	13/II/003	Sehingga banyak anak yang belum cukup umur sudah mencari uang dengan pekerjaan yang kasar.	Seakan-akan kebutuhan ekonomi lebih penting daripada mencukupi biaya pendidikan yang mahal sehingga banyak anak yang belum cukup umur sudah mencari uang dengan

			pekerjaan yang kasar.
9.	17/III/001	Sedangkan pendidikan di negara-negara lain sekarang ini bisa lebih maju.	Pendidikan negara Indonesia sangat rendah sedangkan pendidikan di negara-negara lain sekarang ini bisa lebih maju.
10.	17/V/002	Supaya pendidikan di Indonesia menjadi berkemabang/berkualitas seperti apa yang diharapkan oleh pemerintah di Indonesia selama ini.	Dengan demikian, pemerintah Indonesia harus lebih memperhatikan nasib anak-anak bangsa Indonesia supaya pendidikan di Indonesia menjadi berkemabang/berkualitas seperti apa yang diharapkan oleh pemerintah di Indonesia selama ini.
11.	21/V/002	Supaya tingkat kemiskinan di Indonesia ini berkurang sehingga pendidikan mereka berlanjut.	Oleh karena itu, pemerintah akan mengadakan dan mengajukan bantuan-bantuan untuk mereka supaya tingkat kemiskinan di Indonesia ini berkurang sehingga pendidikan mereka berlanjut.
12.	27/II/004	Sedangkan sekolah yang fasilitasnya tidak mendukung lebih sulit untuk menyampaikan pelajaran.	Fasilitas yang disediakan dari sekolah membantu anak-anak didik lebih cepat dalam menerima materi pelajaran yang diberikan sedangkan sekolah yang fasilitasnya tidak mendukung lebih sulit untuk menyampaikan pelajaran.
13.	27/III/003	Sedangkan masyarakat perkotaan memilih sekolah yang terbaik untuk anak-anak mereka, walaupun biaya pendidikan sangat mahal mereka tidak keberatan untuk membayarnya.	Masyarakat pedesaan memilih sekolah yang lebih murah biaya pendidikannya dan untuk memilih sekolah yang lebih mahal mereka berfikir berulang kali sedangkan masyarakat perkotaan memilih sekolah yang

			terbaik untuk anak-anak mereka, walaupun biaya pendidikan sangat mahal mereka tidak keberatan untuk membayarnya.
14.	33/V/006	Agar orang tua merasa puas dan tidak merasa rugi.	Guru yang tegas dan perhatian tidak menutup kemungkinan anak didiknya lebih mau memperhatikan dan menghasilkan prestasi-prestasi yang memuaskan agar orang tua merasa puas dan tidak merasa rugi.
15.	38/II/001	Jika di negara kita ini mengalami krisis ekonomi yang hebat, dimana angka uang dolar lebih tinggi daripada angka uang rupiah.	Jika di negara kita ini mengalami krisis ekonomi yang hebat, dimana angka uang dolar lebih tinggi daripada angka uang rupiah, ini menjadi salah satu penyebab orang tua harus berfikir dua kali untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang selanjutnya.
16.	38/III/003	Daripada anak-anak yang telah mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan yang cukup untuk bekal mereka dalam mencari dan menghadapi sulitnya dunia kerja saat ini.	Saat ini lebih banyak anak-anak yang sangat kurang mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat memberikan mereka keahlian dalam mencari pekerjaan daripada anak-anak yang telah mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan yang cukup untuk bekal mereka dalam mencari dan menghadapi sulitnya dunia kerja saat ini.
17.	40/I/006	Agar masyarakat memiliki pendidikan yang sejajar.	Pemerintah bahkan mewajibkan pendidikan 9 tahun agar masyarakat memiliki pendidikan yang sejajar.
18.	41/I/010	Karena orang tuanya tidak bisa membiayai.	Ia tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena orang tuanya tidak bisa

			membayai.
19.	41/IV/010	Dan bisa menghasilkan generasi muda yang cerdas dan terampil.	Dengan demikian, semangat pelajar untuk menempuh pendidikan akan lebih besar dan bisa menghasilkan generasi muda yang cerdas dan terampil.
20.	44/III/002	Agar masyarakat tidak terbebani biaya-biaya anaknya untuk sekolah.	Dana BOS bisa untuk meringankan biaya-biaya pendidikan untuk masyarakat yang tidak mampu agar masyarakat tidak terbebani biaya-biaya anaknya untuk sekolah.
21.	49/II/003	Dengan keadaan ekonomi mereka yang sangat tidak cukup untuk makan sehari-hari.	Mereka sendiri memikirkan darimana biaya itu berasal dengan keadaan ekonomi mereka yang sangat tidak cukup untuk makan sehari-hari.
22.	51/II/004	Dengan cara mendirikan sekolah sederhana dan guru sukarelawan di daerah pemukiman.	Dalam kondisi seperti ini, pemerintah seharusnya mengadakan program belajar untuk anak-anak kurang mampu dengan cara mendirikan sekolah sederhana dan guru sukarelawan di daerah pemukiman.
23.	54/I/001	Dari orang yang mampu sampai orang yang tidak mampu.	Pendidikan itu sangat penting bagi setiap orang dari orang yang mampu sampai orang yang tidak mampu.
24.	57/I/002	Sehingga pemerintah memprogramkan wajib belajar 9 tahun.	Di Indonesia, pendidikan sangatlah penting untuk memajukan ilmu pengetahuan anak bangsa sehingga pemerintah memprogramkan wajib belajar 9 tahun.
25.	57/II/002	Sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu yang berharga dan bermanfaat untuk masa depan nanti.	Banyak anak yang putus sekolah karena mahal biaya pendidikan masa kini sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu yang

			berharga dan bermanfaat untuk masa depan nanti.
26.	57/VI/003	Serta memberikan bantuan beasiswa yang cukup.	Pemerintah menegaskan lagi bahwa biaya pendidikan sekolah standar dan memberikan fasilitas-fasilitas yang lengkap kepada sekolah-sekolah dengan gratis serta memberikan bantuan beasiswa yang cukup.
27.	61/V/003	Sedangkan di dalam negeri saja banyak sekolah yang dapat menciptakan siswa yang berprestasi dan pintar.	Orang pintar tidak harus sekolah menuntut ilmu ke luar negeri sedangkan di dalam negeri saja banyak sekolah yang dapat menciptakan siswa yang berprestasi dan pintar.
28.	63/II/003	Sedangkan sekolah yang murah kurang terjamin fasilitasnya.	Sekolah dengan biaya mahal dapat terjamin kualitas-kualitas dan fasilitas di dalamnya sedangkan sekolah yang murah kurang terjamin fasilitasnya.
29.	63/III/002	Sedangkan sekolah yang murah dapat meluluskan murid yang berprestasi dan siap kerja di manapun.	Sekolah mahal bahkan banyak yang meluluskan murid yang kurang sopan dan prestasi yang lemah sedangkan sekolah yang murah dapat meluluskan murid yang berprestasi dan siap kerja di manapun.
30.	64/I/002	Sehingga orang tua siswa sulit mendapat biaya untuk membayar uang sekolah.	Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami penurunan akibat dari biaya pendidikan yang mahal sehingga orang tua siswa sulit mendapat biaya untuk membayar uang sekolah.
31.	76/III/001	Sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang tinggi, setelah mereka lulus sekolah pun mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang baik.	Anak anak yang tidak mampu bisa bersekolah sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang tinggi, setelah mereka

			lulus sekolah pun mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang baik.
32.	82/III/002	Agar mereka dapat mencapai cita-cita yang diimpikan.	Dengan demikian, mahal atau tidak mahal, orang tua harus tetap menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus agar mereka dapat mencapai cita-cita yang diimpikan.
33.	88/III/007	Apabila seluruh masyarakat Indonesia melaksanakan wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah.	Apabila seluruh masyarakat Indonesia melaksanakan wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah, hal tersebut dapat meningkatkan sumber daya masyarakat di Indonesia agar negara Indonesia ini dapat menjadi negara yang maju.
34.	89/II/002	Sehingga akan banyak anak yang bodoh di negara Indonesia.	Banyak anak yang putus sekolah dan menjadi generasi tanpa masa depan sehingga akan banyak anak yang bodoh di negara Indonesia.
35.	89/III/003	Agar negara menjadi lebih maju.	Seharusnya, pemerintah memberikan bantuan kepada para pelajar berupa bantuan BOS, beasiswa, dan lain-lain agar negara menjadi lebih maju.
36.	89/V/004	Supaya mereka tetap bersemangat belajar untuk memajukan negara Indonesia menjadi negara yang berwawasan luas dan maju.	Maka dari itu, kami berharap pemerintah akan memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah supaya mereka tetap bersemangat belajar untuk memajukan negara Indonesia menjadi negara yang berwawasan luas dan maju.
37.	91/VI/004	Karena pendidikan merupakan segala-galanya dan penentu kesuksesan mereka.	Indonesia haruslah lebih memperhatikan dunia pendidikan karena

			pendidikan merupakan segala-galanya dan penentu kesuksesan mereka.
38.	94/III/003	Agar masyarakat atau warga tetap dapat meneruskan sekolah atau meneruskan cita-cita yang dia inginkan.	Pemerintah seharusnya bertindak cepat dalam menanggulangi masalah mahalny biaya pendidikan agar masyarakat atau warga tetap dapat meneruskan sekolah atau meneruskan cita-cita yang dia inginkan.
39.	54/I/002	Karena menuntut ilmu sangat penting bagi semua orang.	Pendidikan itu sangat penting bagi setiap orang karena menuntut ilmu sangat penting bagi semua orang.

B. Pemilihan Preposisi dan Penggunaan Konjungsi

Tabel 13. Pemilihan Kata Depan yang Tidak Tepat

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	45/III/004	Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan kepada anak-anak yang mampu melanjutkan sekolahnya.	Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak yang mampu melanjutkan sekolahnya.

Tabel 14. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	01/II/004	Tetapi jika pemerintah memberikan dana sosial atau BOS untuk yang kurang mampu meneruskan sekolah, tingkat anak putus sekolah akan berkurang.	Namun, jika pemerintah memberikan dana sosial atau BOS untuk yang kurang mampu meneruskan sekolah, tingkat anak putus sekolah akan berkurang.

2.	01/IV/002	Tetapi , akan mahal biaya pendidikan anak Indonesia tidak bisa meneruskan di perguruan tinggi.	Namun , akan mahal biaya pendidikan anak Indonesia tidak bisa meneruskan di perguruan tinggi.
3.	01/V/003	Maka negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin negara ini.	Oleh karena itu , negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin negara ini.
4.	05/IV/001	Tetapi , sampai sekarang saja pendidikan masih mahal.	Namun , sampai sekarang saja pendidikan masih mahal.
5.	06/V/001	Dan seharusnya pemerintah memperhatikan rakyat kecil yang kurang mampu untuk memberikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk mengurangi tingkat kemiskinan bagi warga masyarakat yang kurang mampu.	Seharusnya pemerintah memperhatikan rakyat kecil yang kurang mampu untuk memberikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk mengurangi tingkat kemiskinan bagi warga masyarakat yang kurang mampu.
6.	07/I/003	Tetapi kenyataannya biaya pendidikan saat ini mengalami kenaikan setiap tahunnya.	Namun kenyataannya, biaya pendidikan saat ini mengalami kenaikan setiap tahunnya.
7.	08/II/006	Dan orang tua pun merasa sedih tidak bisa menyekolahkan anaknya dikarenakan mahal biaya pendidikan dari tahun ke tahun.	Orang tua pun merasa sedih tidak bisa menyekolahkan anaknya dikarenakan mahal biaya pendidikan dari tahun ke tahun.
8.	08/III/003	Dan pemerintah juga akan menyediakan dana BOS agar anak mudah membeli buku.	Pemerintah juga akan menyediakan dana BOS agar anak mudah membeli buku.
9.	12/IV/002	Tetapi bagaimana masyarakat yang tidak mampu kalau biaya pendidikan ini semakin mahal terus?	Namun , bagaimana masyarakat yang tidak mampu kalau biaya pendidikan ini semakin mahal terus?
10.	13/II/005	Tapi percuma jika kebutuhan ekonomi terpenuhi sedangkan pendidikannya rendah.	Namun , percuma jika kebutuhan ekonomi terpenuhi sedangkan pendidikannya rendah.

11.	15/II/002	Sehingga anak yang putus sekolah itu akan melakukan perbuatan yang tidak berpendidikan dan melanggar aturan, tidak memiliki norma-norma kelakuan yang baik dan anak itu akan sama kepintarannya dengan orang tua jaman dulu, tidak akan naik kepintarannya.	Dengan demikian, anak yang putus sekolah itu akan melakukan perbuatan yang tidak berpendidikan dan melanggar aturan, tidak memiliki norma-norma kelakuan yang baik dan anak itu akan sama kepintarannya dengan orang tua jaman dulu, tidak akan naik kepintarannya.
12.	16/I/004	Bahkan ada juga anak yang tidak bisa bersekolah sama sekali karena tidak mempunyai biaya, karena keadaan ekonomi keluarga mereka yang tidak mencukupi.	Bahkan ada juga anak yang tidak bisa bersekolah sama sekali karena tidak mempunyai biaya, dan karena keadaan ekonomi keluarga mereka yang tidak mencukupi.
13.	17/I/004	Sehingga, anak-anak yang seharusnya sekolah tidak menganggur ke sana ke mari.	Jadi, anak-anak yang seharusnya sekolah tidak menganggur ke sana ke mari.
14.	17/III/004	Sehingga negara-negara lain tidak banyak anak-anak bangsa yang menganggur.	Dengan demikian, negara-negara lain tidak banyak anak-anak bangsa yang menganggur.
15.	18/II/002	Tetapi mengapa bagi sebagian masyarakat yang mampu atau yang mempunyai uang lebih banyak yang memilih untuk mengenyam pendidikan di sana.	Namun, mengapa bagi sebagian masyarakat yang mampu atau yang mempunyai uang lebih banyak yang memilih untuk mengenyam pendidikan di sana.
16.	21/I/004	Dan dengan biaya pendidikan yang mahal, akan banyak orang yang menganggur karena sebelumnya belum tahu dunia pendidikan seperti apa.	Dengan biaya pendidikan yang mahal, akan banyak orang yang menganggur karena sebelumnya belum tahu dunia pendidikan seperti apa.
17.	21/III/003	Tetapi banyak juga warga yang kurang mampu tidak memanfaatkan bantuan.	Namun, banyak juga warga yang kurang mampu tidak memanfaatkan bantuan.
18.	22/I/004	Tetapi kenyataannya anak-anak sekarang banyak yang tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi.	Namun, kenyataannya anak-anak sekarang banyak yang tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi.

19.	22/III/003	Tetapi anak yang orang tuanya mampu tidak bersungguh-sungguh saat sekolah.	Namun , anak yang orang tuanya mampu tidak bersungguh-sungguh saat sekolah.
20.	22/IV/005	Sehingga siswa-siswi tidak harus lagi membeli buku pelajaran.	Dengan demikian , siswa-siswi tidak harus lagi membeli buku pelajaran.
21.	24/II/001	Tetapi kenyataannya, orang tua tidak sanggup membiayai sekolah anak karena mahalnya pendidikan sehingga banyak anak yang lulus di bangku SMP.	Namun kenyataannya, orang tua tidak sanggup membiayai sekolah anak karena mahalnya pendidikan sehingga banyak anak yang lulus di bangku SMP.
22.	24/II/009	Tetapi mahalnya pendidikan menghambat mereka untuk lebih maju.	Namun , mahalnya pendidikan menghambat mereka untuk lebih maju.
23.	24/IV/005	Mereka pun setara dengan anak yang mendapatkan fasilitas dengan anak yang kehidupannya lebih layak.	Mereka pun setara dengan anak yang mendapatkan fasilitas dan anak yang kehidupannya lebih layak.
24.	27/IV/003	Sehingga anak-anak pedesaan bisa mendapatkan pendidikan yang cukup untuk kebutuhan kehidupan mereka.	Dengan demikian , anak-anak pedesaan bisa mendapatkan pendidikan yang cukup untuk kebutuhan kehidupan mereka.
25.	28/II/003	Ataupun pemerintah bisa membuat sekolah gratis yang sangat membantu para warga miskin supaya bisa bersekolah untuk mendapat ilmu.	Pemerintah bisa membuat sekolah gratis yang sangat membantu para warga miskin supaya bisa bersekolah untuk mendapat ilmu.
26.	29/I/004	Tidak ada cara lain bagi pemerintah agar menurunkan biaya pendidikan di Indonesia.	Tidak ada cara lain bagi pemerintah untuk menurunkan biaya pendidikan di Indonesia.
27.	29/IV/001	Tetapi , jika tidak diambil langkah penurunan biaya, pendidikan akan mengalami kehancuran dan lumpuhnya pendidikan di negara Indonesia.	Namun , jika tidak diambil langkah penurunan biaya, pendidikan akan mengalami kehancuran dan lumpuhnya pendidikan di negara Indonesia.
28.	29/IX/001	Tetapi , sejak biaya pendidikan mahal warga Indonesia berupaya untuk tidak melanjutkan pendidikannya	Namun , sejak biaya pendidikan mahal warga Indonesia berupaya untuk tidak melanjutkan

		lagi.	pendidikannya lagi.
29.	29/X/002	Sehingga anak-anak Indonesia tidak menjadi bodoh dan dengan sekolah mungkin bisa menjadi sukses dan masa depan mereka kelak akan menjadi orang yang benar-benar berhasil dan menjadi panutan bagi warga Indonesia lain.	Dengan demikian , anak-anak Indonesia tidak menjadi bodoh dan dengan sekolah mungkin bisa menjadi sukses dan masa depan mereka kelak akan menjadi orang yang benar-benar berhasil dan menjadi panutan bagi warga Indonesia lain.
30.	30/V/002	Maka banyak orang yang ada di negara ini yang hidupnya memprihatinkan.	Dengan demikian , banyak orang yang ada di negara ini yang hidupnya memprihatinkan.
31.	31/I/006	Tetapi masih banyak anak yang tidak melaksanakan ketentuan pemerintah tersebut.	Namun , masih banyak anak yang tidak melaksanakan ketentuan pemerintah tersebut.
32.	31/III/005	Pemerintah seharusnya memperhatikan mereka yang ingin bersekolah namun harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai cita-cita mereka.	Pemerintah seharusnya memperhatikan mereka yang ingin bersekolah tetapi harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai cita-cita mereka.
33.	32/III/005	Di Indonesia kini banyak perusahaan yang membutuhkan para pekerja untuk bekerja dan memiliki pengalaman, namun di Indonesia kini lulusan SMA/SMK tidak banyak sehingga tingkat keterampilannya sangatlah berbeda.	Di Indonesia kini banyak perusahaan yang membutuhkan para pekerja untuk bekerja dan memiliki pengalaman, tetapi di Indonesia kini lulusan SMA/SMK tidak banyak sehingga tingkat keterampilannya sangatlah berbeda.
34.	32/V/003	Sehingga , sekarang ayo kita tingkatkan pendidikan yang minim.	Jadi , sekarang ayo kita tingkatkan pendidikan yang minim.
35.	32/VI/003	Sehingga pendidikan harus kita tingkatkan demi kemajuan negara dan kemajuan tingkat kelulusan yang seimbang.	Dengan demikian , pendidikan harus kita tingkatkan demi kemajuan negara dan kemajuan tingkat kelulusan yang seimbang.
36.	33/IV/005	Tapi hal tersebut kurang mampu mengatasi pola belajar anak dengan baik.	Namun , hal tersebut kurang mampu mengatasi pola belajar anak dengan baik.

37.	34/III/008	Sehingga dengan sangat terpaksa mereka pun lebih mementingkan untuk bekerja daripada untuk bersekolah menuntut ilmu.	Dengan demikian , dengan sangat terpaksa mereka pun lebih mementingkan untuk bekerja daripada untuk bersekolah menuntut ilmu.
38.	34/IV/009	Sehingga pemerintah akan dapat membangun dan mempertahankan pendidikan bagi rakyat tidak mampu dan dapat lebih memikirkan masa depan rakyat tidak mampu.	Jadi , pemerintah akan dapat membangun dan mempertahankan pendidikan bagi rakyat tidak mampu dan dapat lebih memikirkan masa depan rakyat tidak mampu.
39.	35/III/001	Sebagian anak-anak tidak bersekolah namun orang tua mendukung karena orang tua tidak dapat membiayainya.	Sebagian anak-anak tidak bersekolah tetapi orang tua mendukung karena orang tua tidak dapat membiayainya.
40.	35/V/001	Tetapi banyak masyarakat yang lebih memilih untuk terjun ke jalan-jalan untuk mengamen agar mendapatkan sekeping uang daripada bersekolah menuntut ilmu pendidikan dan mengeluarkan uang yang banyak.	Namun , banyak masyarakat yang lebih memilih untuk terjun ke jalan-jalan untuk mengamen agar mendapatkan sekeping uang daripada bersekolah menuntut ilmu pendidikan dan mengeluarkan uang yang banyak.
41.	35/VI/002	Dan meskipun biaya pendidikan sangat mahal, pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada.	Meskipun biaya pendidikan sangat mahal, pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada.
42.	36/II/001	Maka , pemerintah mengadakan BOS (bantuan Operasional Sekolah) bagi sekolah negeri, dengan adanya BOS dapat meringankan biaya sekolah dan dapat membantu dalam pembayaran sekolah	Oleh karena itu , pemerintah mengadakan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) bagi sekolah negeri, dengan adanya BOS dapat meringankan biaya sekolah dan dapat membantu dalam pembayaran sekolah

Tabel 15. Penggunaan Konjungsi Ganda

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	01/III/004	Hanya karena pendidikan sekolah mahal maka bakat-bakat anak Indonesia tidak tersalurkan.	Hanya karena pendidikan sekolah mahal, bakat-bakat anak Indonesia tidak tersalurkan.
2.	01/V/001	Jika pemerintah tidak turun tangan membantu anak Indonesia maka akan lebih banyak anak Indonesia yang putus sekolah dan hanya akan terkantung-kantung masa depannya.	Jika pemerintah tidak turun tangan membantu anak Indonesia, akan lebih banyak anak Indonesia yang putus sekolah dan hanya akan terkantung-kantung masa depannya.
3.	02/II/008	Di sisi lain, jika biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana pembangunan, <i>study tour</i> dan lain-lain lebih murah, maka tidak mungkin akan banyak remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah.	Di sisi lain, jika biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana pembangunan, <i>study tour</i> dan lain-lain lebih murah, tidak mungkin akan banyak remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah.
4.	02/II/013	Dengan demikian, masyarakat akan berfikir lebih panjang untuk menyekolahkan anak-anaknya disebabkan karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang juga naik setiap tahunnya.	Dengan demikian, masyarakat akan berfikir lebih panjang untuk menyekolahkan anak-anaknya karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang juga naik setiap tahunnya.
5.	08/IV/005	Dengan kondisi yang seperti ini, maka pendidikan generasi muda Indonesia akan rendah.	Dengan kondisi yang seperti ini, pendidikan generasi muda Indonesia akan rendah.
6.	14/IV/002	Namun, dengan adanya kenaikan biaya pendidikan yang terlalu mahal, maka banyak anak-anak yang harus putus dan berhenti sekolah.	Namun, dengan adanya kenaikan biaya pendidikan yang terlalu mahal, banyak anak-anak yang harus putus dan berhenti sekolah.
7.	17/I/006	Jika masih mahal biaya pendidikan sekarang ini, maka bagaimana anak-anak bangsa bisa sekolah demi menggapai cita-citanya.	Jika masih mahal biaya pendidikan sekarang ini, bagaimana anak-anak bangsa bisa sekolah demi menggapai cita-citanya.

8.	18/I/004	Jika biaya pendidikan terlalu mahal, maka akan banyak masyarakat yang tidak bisa mengenyam pendidikan.	Jika biaya pendidikan terlalu mahal, akan banyak masyarakat yang tidak bisa mengenyam pendidikan.
9.	18/IV/006	Jika pemerintah berfikir panjang untuk mengembangkan pendidikan dengan menggunakan dana BOS dan pemerintah menyalurkan ke sekolah-sekolah maka pihak sekolah tersebut akan menggunakan dana BOS itu dengan sebaik mungkin.	Jika pemerintah berfikir panjang untuk mengembangkan pendidikan dengan menggunakan dana BOS dan pemerintah menyalurkan ke sekolah-sekolah, pihak sekolah tersebut akan menggunakan dana BOS itu dengan sebaik mungkin.
10.	19/II/007	Bila ini dibiarkan maka akan merusak moral anak-anak bangsa.	Bila ini dibiarkan, akan merusak moral anak-anak bangsa.
11.	20/II/007	Tetapi, jika di sisi lain sektor pendidikan tidak mengajukan pendidikan yang gratis maka semakin terpuruk nasib mereka.	Tetapi, jika di sisi lain sektor pendidikan tidak mengajukan pendidikan yang gratis, semakin terpuruk nasib mereka.
12.	21/I/003	Jika biaya pendidikan mahal, maka banyak anak-anak yang bodoh karena tidak bersekolah.	Jika biaya pendidikan mahal, banyak anak-anak yang bodoh karena tidak bersekolah.
13.	21/I/004	Dengan biaya pendidikan yang mahal maka akan banyak orang yang menganggur karena sebelumnya belum tahu dunia pendidikan seperti apa.	Dengan biaya pendidikan yang mahal, akan banyak orang yang menganggur karena sebelumnya belum tahu dunia pendidikan seperti apa.
14.	26/II/003	Meskipun biaya pendidikan masih rendah dari negara lain, tetapi masih banyak anak yang putus sekolah.	Meskipun biaya pendidikan masih rendah dari negara lain, masih banyak anak yang putus sekolah.
15.	26/II/005	Meskipun biaya pendidikan rendah tetapi banyak sekolah yang kualitasnya baik.	Meskipun biaya pendidikan rendah, banyak sekolah yang kualitasnya baik.
16.	29/II/001	Jika pendidikan sangat mahal, maka perekonomian warga Indonesia akan mengalami penurunan dan pendidikan akan lumpuh.	Jika pendidikan sangat mahal, perekonomian warga Indonesia akan mengalami penurunan dan pendidikan akan lumpuh.
17.	29/III/001	Namun, jika diambil langkah penurunan biaya pendidikan	Namun, jika diambil langkah penurunan biaya

		maka pendidikan akan mengalami kehancuran dan lumpuhnya pendidikan di negara Indonesia.	pendidikan, pendidikan akan mengalami kehancuran dan lumpuhnya pendidikan di negara Indonesia.
18.	29/V/001	Jika biaya pendidikan mahal, maka banyak orang yang kurang mampu dan tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.	Jika biaya pendidikan mahal, banyak orang yang kurang mampu dan tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
19.	29/IV/001	Jika terjadi krisis pendidikan pada tahun-tahun yang lalu maka pendidikan akan mengalami kenaikan yang sangat tinggi dan berkurangnya penduduk Indonesia untuk tidak memikirkan masalah mahal biaya pendidikan di Indonesia.	Jika terjadi krisis pendidikan pada tahun-tahun yang lalu, pendidikan akan mengalami kenaikan yang sangat tinggi dan berkurangnya penduduk Indonesia untuk tidak memikirkan masalah mahal biaya pendidikan di Indonesia.
20.	30/V/001	Namun, jika pemerintah tidak mengambil langkah untuk menurunkan biaya pendidikan, maka akan terjadi penurunan kualitas pendidikan yang ada di negara ini.	Namun, jika pemerintah tidak mengambil langkah untuk menurunkan biaya pendidikan, akan terjadi penurunan kualitas pendidikan yang ada di negara ini.
21.	34/I/002	Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga.	Hal ini disebabkan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga.
22.	34/II/001	Hal ini disebabkan karena orangtua yang kurang pendidikannya akan berdampak kepada anak-anaknya.	Hal ini disebabkan orangtua yang kurang pendidikannya akan berdampak kepada anak-anaknya.
23.	35/VI/002	Meskipun biaya pendidikan sangat mahal namun pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada.	Meskipun biaya pendidikan sangat mahal, pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada.
24.	35/VII/001	Namun, karena mahal biaya pendidikan tersebut sehingga banyak masyarakat yang tidak bersekolah karena ketiadaan biaya.	Namun, karena mahal biaya pendidikan tersebut, banyak masyarakat yang tidak bersekolah karena ketiadaan biaya.

25.	35/IX/001	Sehingga sekarang tidak hanya orang kaya saja yang dapat mengenyam pendidikan tetapi rakyat yang kurang mampu juga dapat mengenyam pendidikan.	Sekarang tidak hanya orang kaya saja yang dapat mengenyam pendidikan tetapi rakyat yang kurang mampu juga dapat mengenyam pendidikan.
26.	38/I/005	Jika biaya pendidikan sekolah semakin tinggi terus maka banyak terjadinya anak-anak yang putus sekolah.	Jika biaya pendidikan sekolah semakin tinggi terus, banyak terjadinya anak-anak yang putus sekolah.
27.	38/I/008	Sementara itu, jika biaya pendidikan sekolah tidak mahal maka akan lebih banyak anak yang dapat bersekolah lagi atau banyak anak yang akan melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi untuk masa depan mereka yang lebih cerah.	Sementara itu, jika biaya pendidikan sekolah tidak mahal, akan lebih banyak anak yang dapat bersekolah lagi atau banyak anak yang akan melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi untuk masa depan mereka yang lebih cerah.
28.	39/III/006	Jika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi maka bisa juga mendapat beasiswa dengan syarat mendapat rangking dan nilai bagus dalam kelulusan nilai ujian.	Jika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, bisa juga mendapat beasiswa dengan syarat mendapat rangking dan nilai bagus dalam kelulusan nilai ujian.
29.	42/I/002	Apabila kita tidak berpendidikan maka kita tidak akan tahu dunia luar.	Apabila kita tidak berpendidikan, kita tidak akan tahu dunia luar.
30.	44/II/002	Jika prestasi anak tersebut memenuhi batas, maka akan diberikan bantuan dana prestasi tersebut.	Jika prestasi anak tersebut memenuhi batas, akan diberikan bantuan dana prestasi tersebut.

Tabel 16. Ketidakhadiran Konjungsi

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	06/II/002	Dunia saat ini semakin berkembang dan mahalny biaya pendidikan sangat menunjang kemampuan	Dunia saat ini semakin berkembang dan mahalny biaya pendidikan sangat menunjang kemampuan

		masyarakat yang kurang mampu biayapun tidak sedikit perlu bermacam-macam peralatan untuk sekolah.	masyarakat yang kurang mampu dan biayapun tidak sedikit perlu bermacam-macam peralatan untuk sekolah.
2.	21/II/002	Dalam situasi biaya yang mahal banyak anak dan remaja yang putus sekolah dan lebih memilih untuk bekerja seperti pengamen, tukang bangunan, sol sepatu.	Dalam situasi biaya yang mahal banyak anak dan remaja yang putus sekolah dan lebih memilih untuk bekerja seperti pengamen, tukang bangunan, dan sol sepatu.
3.	23/V/002	Pemerintah sangat kecewa dengan sikap sekolah yang seperti itu, mereka tidak memikirkan nasib orang tua murid yang membayar biaya yang sangat mahal hanya memikirkan diri sendiri.	Pemerintah sangat kecewa dengan sikap sekolah yang seperti itu, mereka tidak memikirkan nasib orang tua murid yang membayar biaya yang sangat mahal dan hanya memikirkan diri sendiri.
4.	55/II/001	Indonesia juga masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memadai fasilitas kurang mencukupi sehingga siswa-siswa belajar dengan apa adanya dan murid-murid kurang atau sedikit.	Indonesia juga masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memadai dan fasilitas kurang mencukupi sehingga siswa-siswa belajar dengan apa adanya dan murid-murid kurang atau sedikit.
5.	69/II/003	Dengan demikian, banyak orang tua yang mulai berputus asa akan kewajibannya seorang wali murid untuk menyekolahkan anaknya.	Dengan demikian, banyak orang tua yang mulai berputus asa akan kewajibannya sebagai seorang wali murid untuk menyekolahkan anaknya.
6.	91/III/002	Akan tetapi, BOS yang telah diberikan pemerintah kepada sekolah tidak digunakan apa yang telah disuruh oleh pemerintah.	Akan tetapi, BOS yang telah diberikan pemerintah kepada sekolah tidak digunakan seperti apa yang telah disuruh oleh pemerintah.

Tabel 17. Penggunaan Unsur Ganda/Berlebihan

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	06/I/005	Untuk meraih ilmu atau pendidikan kita memang perlu mengeluarkan biaya mahal untuk mendapatkan ilmu di bangku sekolah.	Untuk meraih ilmu atau pendidikan kita memang perlu mengeluarkan biaya mahal di bangku sekolah.
2.	64/IV/004	Bukan hanya itu, siswa rela menjual baju, bernyanyi, menari, dan sebagainya hanya untuk mencari uang semata untuk mencari uang dan digunakan untuk membayar biaya pendidikan.	Bukan hanya itu, siswa rela menjual baju, bernyanyi, menari, dan sebagainya hanya untuk mencari uang dan digunakan untuk membayar biaya pendidikan.

Tabel 18. Ketidakhadiran Preposisi

No.	Kode	Kesalahan Konstruksi Kalimat	Perbaikan
1.	57/III/002	Pemerintah memberikan bantuan berupa beasiswa yang bermacam-macam yaitu beasiswa siswa tidak mampu, beasiswa siswa yang mempunyai prestasi dan beasiswa untuk siswa yang terkena bencana alam.	Pemerintah memberikan bantuan berupa beasiswa yang bermacam-macam yaitu beasiswa untuk siswa tidak mampu, beasiswa untuk siswa yang mempunyai prestasi dan beasiswa untuk siswa yang terkena bencana alam.
2.	61/IV/002	Menjadi seorang presiden itu harus sekolah di sekolah yang berkualitas dan mahal.	Untuk menjadi seorang presiden itu, harus sekolah di sekolah yang berkualitas dan mahal.

LAMPIRAN 3

Soal Membuat Karangan dan Hasil Karangan Siswa

SOAL MEMBUAT KARANGAN

Buatlah karangan argumentasi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tema karangan: mahal nya biaya pendidikan
2. Ditulis di kertas folio dengan panjang karangan kurang lebih satu halaman folio
3. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia
4. Lama waktu mengerjakan 60 menit
5. Di atas lembar kerja ditulis nama, kelas, nomor absen.

Selamat mengerjakan!!!

>Nama : Lidya Astuti

Kelas : XI AK 3

No. : 18

tema : Mahalnya Biaya Pendidikan

KEGUNAAN DANA (BOS) DALAM PENDIDIKAN

Mahalnya biaya pendidikan menjadi penghambat anak-anak untuk bersekolah atau untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Anak-anak jaman itulah sebagai cermin dari mahalnya biaya pendidikan sudah di tahun ini yang sesesungguhnya. Jika biaya pendidikan sudah terus semakin tinggi maka banyak terjadinya anak-anak yang putus sekolah, mereka akan memilih untuk mencari pekerjaan dari pada harus menempuh atau mencari ilmu pendidikan di sekolah. Sementara itu jika biaya pendidikan sekolah tidak mahal maka akan lebih banyak anak-anak yang dapat bersekolah lagi atau banyak anak-anak yang akan melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi untuk masa depan mereka yang lebih cerah. Oleh karena itu pemerintah harus mengupayakan untuk memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) agar dapat membantu mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membayar sekolah. Upaya ini dapat juga mengurangi anak-anak jaman yang telah memilih untuk tidak bersekolah lagi.

Jika di negara kita ini mengalami krisis ekonomi yang hebat, dimana angka yang dolar (\$) lebih tinggi dari pada angka yang Rupiah (Rp). Ini menjadi salah satu penyebab-penyebab para orang tua harus berpikir dua kali untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang selanjutnya. Faktor ekonomi inilah yang memaksa mereka untuk tidak bersekolah atau untuk tidak melanjutkan sekolahnya.

Saat ini lebih banyak anak-anak yang sangat kurang mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat memberikan mereka keahlian dalam mencari pekerjaan. Dari pada anak-anak yang telah mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan yang cukup untuk bekal mereka dalam mencari dan menghadapi sulitnya dunia kerja saat ini.

Kurangnya ilmu pengetahuan mereka ini dapat meningkatkan angka pengangguran-pengangguran di negara kita dan dapat meningkatkan angka kemiskinan.

Kamis, 26 April 2012

Nama : LINDA WAHYU P

Kelas : XI Atr 5

No : 19

BIAYA MAHAL MEMBUAT ANAK PUTUS SEKOLAH

Pendidikan adalah bekal untuk masa depan agar kita dapat mencapai cita-cita dan meraih kesuksesan. Pemerintah sudah mencanangkan pendidikan wajib 9 tahun dan hampir semua orang tua setuju dengan pemerintah.

Tapi dari tahun ke tahun biaya pendidikan semakin mahal contohnya saja biaya SPP 1 bulan di SMK 2 Depok mencapai Rp 250.000,00. Biaya pendidikan yang sangat mahal membuat orang tua khawatir kalau anak mereka tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Untuk saat ini saja banyak orang tua yang mengeluh karena biaya pendidikan di sekolah-sekolah sangat mahal.

Setiap orang tua menginginkan agar anaknya dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih bagus dan pastinya di sekolah yang berstatus Negeri.

Tapi dengan mahalnya biaya pendidikan di sekolah Negeri, bagi orang tua yang tidak mampu mungkin mereka akan menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang biaya pendidikannya murah seperti di sekolah swasta.

Tapi jika anak mendapat nilai yang bagus pasti mereka menginginkan sekolah yang bagus sesuai yang mereka inginkan. Orang tua pun pasti mendukung cita-cita anaknya. Tapi dengan biaya yang mahal pasti orang tua akan berfikir ulang untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang diinginkan kalau biayanya masih mahal.

Apabila biaya pendidikan masih mahal maka banyak anak yang putus sekolah karena orang tua mereka tidak mampu membayar biaya sekolah. Saat ini saja banyak anak yang sudah putus sekolah, mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada sekolah karena biaya sekolah yang sangat mahal. Bagaimana nasib anak-anak beberapa tahun kedepan kalau biaya pendidikan terus mahal. Maka jumlah anak yang putus sekolah akan naik dalam beberapa tahun kedepan.

Pemerintah seharusnya memberikan bantuan kepada orang yang kurang mampu agar mereka dapat membiayai pendidikan anak mereka.

Mungkin pemerintah dapat memberikan dana BOS ke SMK, SMA sederajat, dengan cara itu pemerintah dapat mengurangi jumlah anak yang putus sekolah.

Date _____

Nama : BRI WIDORETNO

Kelas : XI Ak-3

No : 30

DANA BOS SANGAT PENTING UNTUK WARGA KURANG MAMPU.

Mahalnya dana sekolah yang semakin tinggi menjadi penghambat untuk orang-orang yang kurang mampu. Padahal orang yang kurang mampu harus menanti uang untuk kehidupan sehari-hari. Jika dana sekolah mahal banyak anak-anak yang putus sekolah karena membantu orangtua menanti uang dan uangnya ditabung. Sementara jika membayar dana sekolah masih butuh bantuan beasiswa. Di sisi lain, jika dana sekolah semakin tinggi, pihak sekolah akan berpikir panjang untuk bisa mengembangkan sekolahnya. Sekolah-sekolah pasti menginginkan sekolahnya semakin maju. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya untuk memberikan bantuan beasiswa untuk orang-orang yang kurang mampu.

Jika dana sekolah tiap bulan naik dimana tahun ke tahun berubah sekitar 10.000,00 pertahun tidak ada tara lain pemerintah harus memberikan bantuan beasiswa. Memang ini pilihan pahit. Sekolah-sekolah akan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tetapi kalau tidak diambil langkah bantuan orang tidak akan mampu membayar dana sekolah dan anak-anak di Indonesia akan rendah pendidikannya.

Perkembangan sekolah akan terhambat jika orang-orang tidak mampu membayar dana sekolah. Kalau dana sekolah diturunkan hingga 10% pastinya pertumbuhan dan perkembangan sekolah akan semakin meningkat dan menjadi lebih baik. Pemerintah menyatakan wasib belajar 9 tahun tetapi kenyataannya masih banyak anak yang tidak bersekolah karena kurang mampu membayar dana sekolah yang semakin tinggi.

Orang yang tidak mampu tidak akan sanggup membayar biaya-biaya itu.

Tahun 2008 dana BOS keluar untuk membayar sekolah untuk warga yang kurang mampu. Tetapi untuk apa dana itu kalau tidak ^{diisi} dipergunakan dengan baik. Faktanya masih ada anak yang tidak bersekolah. Padahal yang mendapatkan dana BOS hanya untuk sekolah negeri saja. Karena yang mendapatkan dana BOS hanyalah SD dan SMP negeri. Padahal anak lulusan SD belum tentu bisa masuk di SMP negeri.

Nama : Diana Febriani

Kelas : XI Atr-2

No Absen : 08.

Tema: Mahalnya Biaya Pendidikan

Berembangnya Pendidikan di Indonesia

Berembangnya pendidikan di Indonesia ternyata sangat pesat, dan tentu saja itu berpengaruh terhadap biaya pendidikan yang semakin mahal. Mahalnya biaya pendidikan tentu saja menjadi sebuah penghambat atau kendala bagi masyarakat yang kurang mampu. Jika biaya pendidikan terlalu mahal, maka akan banyak masyarakat yang tidak bisa mengenyam pendidikan. Padahal banyak dari mereka yang pandai dan mungkin juga akan bisa memajukan pendidikan di Indonesia ini.

Pendidikan di Indonesia juga tidak kalah baik dari pendidikan di Malaysia, mungkin saja hanya cara dan metode pembelajarannya saja yang berbeda. Tetapi mengapa bagi sebagian masyarakat yang mampu atau yang mempunyai uang lebih banyak yang memilih untuk mengenyam pendidikan di sana. Bukankah biaya pendidikannya terlalu mahal? Namun bagi mereka seolah tidak menjadi suatu kendala sama sekali. →

Apa yang akan terjadi bila biaya pendidikan semakin mahal? Tentu saja banyak masyarakat yang kurang mampu tidak akan melanjutkan pendidikannya. Ini sangat disayangkan bila mereka putus sekolah dikarenakan biaya pendidikan yang terlalu mahal. Di sisi lain mereka bisa memilah-milah tempat pendidikan yang sekiranya biayanya relatif murah, tetapi dengan cara dan metode pembelajaran yang baik pula. Dengan demikian masyarakat yang kurang mampu bisa mengenyam pendidikan yang baik tanpa harus memikirkan mahalanya pendidikan yang menjadi penghambat bagi mereka yang ingin menuntut ilmu.

Apakah Pemerintah tidak merasa kasihan dengan mereka yang putus sekolah dikarenakan tidak mempunyai biaya? Andai saja Pemerintah dapat memikirkan apa dampak positif bila mereka tetap melanjutkan pendidikannya, mereka bisa mengembangkan dan memajukan pendidikan di Indonesia dan mungkin bisa memajukan bangsa ini. Jika Pemerintah bertikir panjang untuk mengembangkan pendidikan dengan menggunakan dana BOS dan pemerintah menyalurkan ke sekolah-sekolah maka pihak sekolah tersebut akan menggunakan dana BOS itu dengan sebaik mungkin. Mungkin ini lah cara efektif pemerintah untuk meningkatkan prestasi-prestasi masyarakat yang kurang mampu.

Nama : Fitriyah Widiyani

Kelas : XI A12

No : 15

Mahalnya Biaya Pendidikan

Di negara berkembang seperti di Indonesia saat ini, kualitas pendidikannya masih sangat rendah, dibanding dengan negara lain. Padahal pendidikan adalah salah satu kunci untuk meraih kesuksesan. Jika biaya pendidikan di Indonesia terlalu mahal, banyak anak yang putus sekolah karena tidak ada biaya. Hal ini terbukti bahwa di Yogyakarta banyak anak yang putus sekolah, sehingga banyak anak yang menjadi pengangguran, ada juga yang menjadi pengamen di jalan. Banyak orang tua bekerja keras untuk mendapatkan uang guna melanjutkan sekolah anak-anaknya. Oleh karena itu, Pemerintah harus berupaya untuk menurunkan biaya pendidikan tersebut serendah-rendahnya jika mengharap anak di Indonesia tidak putus sekolah.

Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia ternyata masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Meskipun biaya pendidikan masih rendah dari negara lain, ~~tetapi~~ masih banyak anak yang putus sekolah. Apalagi kalau biaya pendidikan di negara maju seperti di Jepang yang sangat mahal. Meskipun biaya pendidikan rendah ~~tetapi~~ banyak sekolah yang kualitasnya baik. Hal ini terbukti bahwa [←] anak Indonesia mampu membuat karya sendiri, meskipun tidak ada biaya. ~~Tetapi~~ [←] karena keterampilan dan keuletan.

Pertumbuhan pendidikan yang terjadi di Indonesia terhambat dikarenakan kurangnya biaya. Saat ini biaya pendidikan masih sangat tinggi. Jika biaya pendidikan diturunkan dengan memberikan BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tentunya pendidikan akan semakin lebih baik dan tidak ada anak yang putus sekolah.

Jika terjadi kendala dalam pendidikan seperti saat ini, dimana biaya semakin mahal. Tidak ada cara lain bagi pemerintah untuk memberikan dana BOS. Diharapkan dengan adanya Dana BOS, tidak ada lagi anak yang putus sekolah. Memang ini pilihan yang sangat pahit. Daripada dana pemerintah tidak digunakan sebagai mana mestinya, lebih baik digunakan untuk biaya sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Seharusnya dana yang dikeluarkan dari pemerintah tidak dikorupsi oleh pejabat lain, [↑] sehingga anak-anak tidak banyak yang putus sekolah seperti sekarang ini.

LAMPIRAN 4

Surat-Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
31 Juli 2008

Yogyakarta, 13 Februari 2012.

Kepada Yth. KAJUR Dr. Maman Suryaman, Mpd.
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Wening Wulan No. Mhs. : 08201244080
Jur/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Analisis kesalahan konstruksi sintaksis pada Karangan Argumentasi
siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman

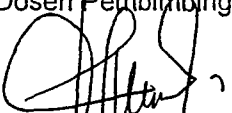
Lokasi Penelitian: SMK YPKK 2 Sleman

Alamat Mhs : Kadisono, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta


Waktu Penel : Bulan Februari s.d. Maret

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,


Siti Marlakhah M. Hum.

Pemohon,


Wening Wulan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 541e/UN.34.12/PP/III/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

2 April 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :


Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WENING WULAN
NIM : 08201244080
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2012
Lokasi Penelitian : SMK YPKK 2 Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan,

Idrun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



YAYASAN PENDIDIKAN KEJURUAN DAN KETRAMPILAN YOGYAKARTA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

SMK YPKK 2 SLEMAN

BIDANG KEAHLIAN: BISNIS DAN MANAJEMEN
PROGRAM STUDI KEAHLIAN: KEUANGAN DAN TATA NIAGA
KOMPETENSI KEAHLIAN : AKUNTANSI DAN PEMASARAN
TERAKREDITASI : A

Jl. Pemuda, Wadas Tridadi Sleman Yogyakarta Telp. (0274)868394, 7492349/Fax. (0274)868394

SURAT KETERANGAN

Nomor : 020/I13/SMK YPKK/N/I/2013

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMK YPKK 2 Sleman, di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : WENING WULAN
NIM : 08201244080
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Adalah benar-benar telah menyelesaikan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman*". Mulai tanggal 16 – 26 April 2012.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 19 Januari 2013.

Kepala Sekolah,

IRCHAM ROSYIDI
NPK 048 231260 010798



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Alamat : Jl Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. / Fax. (0274) 868800 E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IJIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1079 / 2012

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/3190/V/4/2012 Tanggal : 03 April 2012 Hal : Ijin Penelitian

MENGIJINKAN :

Kepada :
Nama : WENING WULAN
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08201244080
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Kadisono, Margorejo, Tempel, Sleman
No. Telp / HP : 087838137099
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul :
"ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMK YPKK 2 SLEMAN"
Lokasi : SMK YPKK 2 Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 03 April 2012 s/d 03 Juli 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
5. Ijin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 04 April 2012

Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab Sleman.
3. Ka. Dinas Dikpora Kab Sleman
4. Kabid. Sosbud Bappeda Kab Sleman
5. Camat Kec. Sleman
6. Ka. SMK YPKK 2 Sleman
7. Dekan Fak. Bahasa & Seni - UNY
8. Peringgal

a.n. Kepala Bappeda Kab. Sleman
Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b. Ka. Sub. Bid. Litbang

SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT

Penata Tk. I, III/d

NIP. 19670703 199603 2 002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3122/VI/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 541e/UN34.12/PP/III/2012
Tanggal : 02 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : WENING WULAN NIP/NIM : 08201244080
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMK YPKK 2 SLEMAN
Lokasi : SMK YPKK 2 SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 03 April 2012 s/d 03 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 03 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.
NIP. 19620226 198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan